

**UNSUR *MAGIC* PADA JIMAT MENURUT JAMES FRAZER**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**RIFKIMUSLIM**

**NIM : 1404016006**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

**SEMARANG**

**2018**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifqi Muslim

NIM : 1404016006

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : UNSUR *MAGIC* PADA JIMAT MENURUT JAMES FRAZER.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab , penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 6 Agustus 2018



Narator

Rifqi Muslim

NIM : 1404016006

UNSUR *MAGIC* PADA JIMAT MENURUT JAMES FRAZER



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat  
Memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

RIFQI MUSLIM

NIM : 1404016006

Semarang, 6 Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. H. Machrus, M.Ag  
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Bahroon Anshori,  
NIP. 19750503200604100

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rifqi Muslim

NIM : 1404016006

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : UNSUR *MAGIC* PADA JIMAT MENURUT JAMES FRAZER.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 6 Agustus 2018

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Bahroon Anshori, M.Ag

NIP. 19750503200604100

PENGESAHAN

Skripsi saudara Rifqi Muslim No. Induk Mahasiswa 1404016006 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal : 30 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



Rokhmah Azzahra, M.Ag

NIP. 197005131998032002

Pembimbing I

Dr. H. Machrus, MAg

NIP. 196301051990011002

Penguji I

Dr. Safi'i, M.Ag

NIP.196505061994031002

Pembimbing II

Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 19750503200604100

Penguji II

Dr. Zainul Azzfar, M.Ag

NIP. 197308262002121002



Tsuwaiba, M.Ag

NIP. 197307122006042001

## MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar. Ra’d [13]: 11).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> dikutip dari Surat Ar-Ra’d ayat 11, Al-qur’an\_digital.com, 5 Juni 2018, 13.02

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	Sa		Es (dengan titik diatas)
	Jim	J	Je
	Ha		Ha (dengan titik dibawah)
	Kha	Kh	Ka dan Ha
	Dal	D	De
	Dzal		Zet (dengan titik diatas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	Es dan Ye
	Sad		Es (dengan titik dibawah)
	Dad		De (dengan titik dibawah)

	Ta		Te (dengan titik dibawah)
	Za		Zet (dengan titik dibawah)
	‘ain	,	Koma terbalik (diatas)
	Gain	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Ki
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
	Hamzah	,	Apostrof
	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I

	Dhammah	U	U
--	---------	---	---

## 2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya'	Ai	A dan i
	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh :       -     *kataba*  
                       -     *su'ila*

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan alif atau ya'	Ā	A dan garis diatas
	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas
	Dhammah dan wau		U dan garis diatas

Contoh :       -     *qāla*  
                       -     قِيلَ - *qila*  
                       -     يَقُولُ - *yaqulu*

### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/
  - *Raudatu*
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
  - *Raudah*

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang /al/

- *rau ah al- a fāl*

**e. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh : - *Rabbanā*

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang di bagi dua yaitu :

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya :

Contoh : - *As-syifā'*

2. Kata sandang qomariyyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contoh : - *al-qalamu*

**g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh : - *an-nau'*

**h. Penulisan kata**

pada dasarnya setiap kata , baik itu fi'il, isim maupun huruf di tulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : *وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ* *wa annallāha lahuwa khairur rāziqin*

*إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلِ* *ibrāhimul khalil*

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang karena atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Unsur *magic* pada jimat menurut James Frazer. Skripsi tersebut disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dra. Yusriyyah, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Machrus, MA sebagai pembimbing I dan Bahroon Anshori, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Ki Khoiron, Pak Masrukhan, dan Drs. Ahmad Budi Santoso, M.Pth selaku informan yang membantu penyusunan data untuk skripsi ini.
7. K.H. Afifuddin Al Musytari, AH dan K.H Chumaidi Toha, AH selaku guru ngaji penulis yang telah memberikan bekal ilmu akhirat dan iringan do'a sehingga penulis semangat dalam melangkahakan cita-cita.
8. Orang tuaku tercinta ayahanda Zainal Abidin dan Ibunda Sulastri yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang dan iringan do'a dalam restu sehingga ananda

semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita demi pengorbanan dan jerih payah ayah dan ibu baik dari segi moral maupun maupun materil.

9. Saudara-saudaraku tercinta (Rif'an Afifudin, Irwan Prastiyan, Ita Aulia, Ita Audina, Ita Nisfiyatul hasanah, Riyadlo Muslim) yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis terpacu dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Teman-teman dari MT Tanwirul Qulub, Ponpes Nurul Huda dan Ponpes The Holy Al-Furqon yang telah memberikan arti kebersamaan dan persaudaraan seiman.
11. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014 dan rekan-rekan POSKO 38 Sumberejo yang telah memberikan semangat kepada penulis.
12. Terkhusus juga untuk orang yang spesial bagi penulis adinda Iqlimah Iryani yang telah memberikan motivasi, inspirasi dan iringan do'a di setiap waktu.
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.  
Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 Agustus 2018

Penulis

RifkiMuslim

NIM. 1404016006



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I:       PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Rumusan Masalah .....	5
3. Tinjauan dan kegunaan penelitian .....	5
4. Tinjauan Pustaka .....	6
5. Metode Penelitian .....	6
6. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II:       MENGENAI JAMES FRAZER DAN EKSISTENSINYA TERHADAP MAGIC</b>	
A. Biografi James Frazer .....	10
B. Karya dan Pemikiran James Frazer .....	11
1. Buku <i>The Golden Bough</i> .....	11
2. <i>Magic</i> dan Agama .....	
3. Dewa tumbuh-tumbuhan .....	17
4. <i>Magic</i> dan Kekuatan Saintis .....	19
5. <i>Magic</i> dan Do'a .....	22
6. Roh Pepohonan, Festival Api dan Mitos Balder .....	23
<b>BAB III       GAMBARAN UMUM MENGENAI JIMAT</b>	
A. Pengertian Jimat .....	27
B. Hukum Jimat Menurut Syari'at Islam .....	28
C. Corak Jimat dalam Kebudayaan Jawa .....	33
D. Corak Jimat dalam Perspektif Islam-Jawa .....	36

E. Karakteristik Jimat Perspektif <i>Magic</i> , Agama dan Ilmuwan.....	39
F. Keuntungan dan Kerugian Pada Jimat.....	41

**BAB IV          ANALISIS UNSUR MAGIC PADA JIMAT MENURUT JAMES  
FRAZER**

A. Analisa Unsur <i>Magic</i> Pada Jimat.....	43
B. Analisa Unsur Magic Jimat Menurut James Frazer.....	44

**BAB V:          PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran-saran .....	51
C. Penutup .....	51

**DAFTAR PUSTAKA  
RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Jimat merupakan segala sesuatu yang diyakini menjadi sebab datangnya manfaat atau hilangnya kesulitan, Penggunaan jimat ini sejak zaman dahulu dan di abad pertengahan, kultur masyarakat di masa ini mempercayai kekuatan perlindungan pada sebuah benda yang diberkati. Jimat biasanya ditempatkan pada suatu barang atau tempat, seperti di rumah, di toko, atau di tempat usaha, dan ada juga jimat yang digunakan sebagai media pengobatan seperti penangkal sihir, kekuatan gaib, dan sejenis itu. Adanya unsur magi pada jimat sehingga dipercaya oleh masyarakat primitif sebagai berkah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adalah unsur magi pada jimat dan unsure magi pada jimat menurut James Frazer.

Penelitian skripsi ini, menggunakan metodologi penelitian pustaka dengan metode ini dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan interview guna melengkapi data yang belum ada.

Hasil penelitian Unsur *magic* pada jimat atau benda bertuah, telah terbukti ketika kekuatan *magic* dari benda tersebut mampu memberi berkah atau pengaruh besar bagi pengguna yang meyakininya. Hal ini karena terdapat dua aspek yang berbeda yaitu aspek fisika dan metafisika. Menurut James Frazer, benda yang memiliki unsur *magic* seperti halnya jimat tidak akan bisa bekerja, apabila tidak ada pola simpati dan kesamaan, sebagaimana telah diterapkan tukang sihir secara salah kepada *magic*.

Kata kunci : *Magic* dan Jimat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah *magic* telah digunakan secara luas dengan berbagai makna, seperti ilusi dalam bermain sulap, kemampuan untuk mengubah bentuk bentuk, lokasi, dan untuk menciptakan sesuatu. Antropolog Edward B. *Tylor* dan James George *Frazer* pada tahun 1960-an mengakui bahwa daya *magic* benar-benar melibatkan proses yang mengekspresikan hubungan kekuatan *magic* mengaktifkan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses ini, simbol memainkan penting. Dalam konteks budaya benda dan perilaku dapat menjadi simbol kekuatan *magic*.<sup>1</sup>

Dunia *magic* memiliki karakter yang misterius dan terkadang bertentangan dengan prosedur umum dalam melakukan sesuatu. Kekuatan *magic* memberikan penglihatan yang memiliki kesan ajaib bagi orang lain yang tidak memiliki pengetahuan tentang mekanisme kerja *magic*. *Magic* tersembunyi dalam bahasa yang digunakan untuk berbicara. Perintah dan hubungan dengan yang lain terdapat pada bahasa yang digunakan melalui mantra-mantra yang diucapkan. Sulit untuk mendefinisikan *magic* karena perumusan istilah *magic* bukan dilakukan oleh pelakunya sendiri melainkan oleh para penggemar atau para pakar sosiologi dan antropologi. Istilah *magic* menurut Swannel (1987 : 325) adalah seni mempengaruhi dengan mengontrol alam atau roh, permainan sulap, pengaruh luar biasa atau tak bisa dijelaskan. Sementara itu menurut David Jary dan Julia Jary (1999; 283) mengartikan *magic* sebagai upaya untuk menggerakkan agen-agen supranatural atau spiritual untuk mencapai hasil tertentu melalui ritual.<sup>2</sup>

Menurut *Frazer*, *magic* berkaitan dengan fakta fundamental tentang kehidupan manusia awal. Fakta ini berkisar sekitar perjuangan hidup. Para pemburu memerlukan binatang buruan, para petani memerlukan matahari dan hujan yang cukup untuk keberhasilan panen. Ketika alam tidak mengakomodasi keperluan ini, manusia primitif, karena mampu berpikir, mengerahkan segala usaha untuk memahami dunia dan mengubahnya. Usaha yang pertama berbentuk *magic*. Lengkapnya *Frazer* menyebut “*magic simpatetik*”, karena orang primitif berpikiran bahwa

---

<sup>1</sup>Purwadi, *Sosiologi Mistik R. NG. Ronggowarsito*, (Yogyakarta: Persada, 2003), h. 239

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 245

alam bekerja dengan simpati, atau pengaruh. *Frazer* menjelaskan bahwa orang-orang liar selalu menduga bahwa ketika dua objek ini dapat dihubungkan secara mental-apabila menurut mereka tampak “simpatetik” mereka juga pasti berhubungan di dunia luar secara fisik.<sup>3</sup>

Meskipun *magic* merupakan suatu gejala yang sangat dikenal, namun sangat sukar untuk merumuskan definisinya secara tepat. Hal ini disebabkan karena perumusan istilah *magic* itu sendiri bukan dilakukan oleh pelakunya tetapi oleh para pengamat atau para pengkaji seperti pakar sosiologi dan antropologi. Oleh karena itu, maka rumusan tentang *magic* menjadi sangat beragam. *Magic* yang berasal dari bahasa Inggris *magic*. Biasanya dalam bahasa Indonesia secara sederhana diartikan sebagai sihir atau sulap. Namun mengingat pada kenyataannya apa yang disebut *magic* bukanlah hanya sihir dan sulap, maka peneliti mempertahankan istilah tersebut dan diindonesiakan menjadi *magic*. *Magic* sudah sejak dari dahulu menarik minat para peneliti. Misalnya *Frazer* (1924) menjelaskan bahwa *magic* berkaitan dengan fakta fundamental tentang kehidupan manusia awal. Fakta ini berkisar sekitar perjuangan hidup. Para pemburu memerlukan matahari dan hujan yang cukup untuk keberhasilan panen. Ketika alam tidak mengakomodasi keperluan ini, manusia primitif, karena mampu berpikir, mengarahkan segala usaha untuk memahami dunia dan mengubahnya. Lengkapnya *Frazer* menyebut “*magic* simpatetik”, karena orang primitif berpikiran bahwa alam bekerja dengan simpati, atau pengaruh. *Frazer* menjelaskan bahwa orang-orang liar, selalu menduga bahwa ketika dua hal dapat dihubungkan secara mental, apabila menurut mereka tampak “simpatetik”, mereka juga pasti berhubungan di dunia luar secara fisik.<sup>4</sup>

Berbeda dengan gurunya *Tylor*, *Frazer* menemukan sesuatu yang lebih sistematis di dalam *magic*, bahkan “ilmiah”. Ia menunjukkan bahwa hubungan utama yang dilakukan oleh ahli *magic* simpatetik pada dasarnya ada dua tipe: imitatif, yang menghubungkan benda-benda atas dasar prinsip kesamaan; dan menular, *magic* kontak yang berhubungan atas dasar prinsip pelekatan. Dalam hal ini dapat diberikan contoh ketika para petani Rusia menuangkan air melalui saringan pada musim kering, mereka membayangkan, karena air saringan yang jatuh kelihatan seperti hujan disertai guntur, penyiraman air semacam ini betul-betul akan memaksa hujan turun dari langit. Ketika seorang dukun sihir menusukkan peniti ke hati sebuah boneka

---

<sup>3</sup>Ali Nurdin. *Komunikasi Magis*. (Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2015), h. 38-39.

<sup>4</sup>Daniel L. Pas. *Seven theories of Religion*. (Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2001),h. 62

yang dihiasi dengan kuku jari dan rambut musuhnya, ia membayangkan bahwa hanya dengan kontak – dengan transmisi yang menular – ia dapat menyebabkan kematian bagi korbannya.<sup>5</sup>

Menurut *Frazer*, kekuatan *magic* yang dapat dimiliki orang di dalam masyarakat primitif tidak boleh membuat kita akan fakta bahwa ia juga dihadapkan dengan persoalan yang betul-betul fundamental. Ia mungkin tampak seperti sains, tetapi ia adalah sains yang palsu. Orang primitif mungkin dapat di tipu, tetapi orang modern tidak. Karena pada masa sekarang orang yang berfikir tentu mengetahui bahwa hukum imitasi dan kontak tidak dapat diterapkan pada dunia nyata. *Magic* tak dapat diterapkan pada dunia nyata. *Magic* tak dapat bekerja tanpa ahli *magic* primitif, karena seluruh ketrampilan *magic*nya yang licik, betul-betul salah. Di dalam kenyataan, dunia nyata tidak bekerja menurut pola simpati dan persamaan yang secara salah diterapkan padanya oleh ahli *magic*. Oleh karena itu, setelah waktu berjalan, pikiran-pikiran yang dalam dan lebih kritis di dalam komunitas primitif mengambil kesimpulan yang masuk akal bahwa *magic* pada dasarnya adalah kebohongan. Seorang ahli *magic* dapat mencoba mengesampingkan kegagalan atau bahkan menanggung sendiri kesalahan itu, tetapi fakta dengan lantang berteriak bahwa sistemlah, bukan manusia yang salah. Bagi *Frazer*, pengakuan umum tentang kesalahan itu merupakan perkembangan yang penting dalam sejarah pemikiran manusia, karena ketika *magic* menurun, agamalah yang menggantikan tempatnya.<sup>6</sup>

Agama mengambil jalan yang sangat berbeda dari *magic*. Disini kita dapat menyebut bahwa *Tylor*, setelah mendefinisikan agama sebagai kepercayaan pada makhluk spiritual, secara umum mendapati agama menyerupai *magic*. Karena keduanya dibangun atas penghubungan ide-ide secara tidak kritis. *Frazer* betul-betul puas dengan definisi agama dari *Tylor*, tetapi ia lebih tertarik dengan perbedaan daripada persamaan agama dengan *magic*. Baginya, hal yang menarik tentang agama adalah penolakan agama pada prinsip-prinsip *magic*. Sebagai ganti dari hukum-hukum *magic* yang berupa imitasi dan kontak, orang-orang yang religius mengklaim bahwa kekuatan riil dibalik dunia alam dan bukanlah prinsip; kekuatan riil itu adalah pribadi-pribadi makhluk supernatural yang kita sebut dengan dewa-dewa. Dengan demikian, ketika orang-orang yang sungguh religius ingin menguasai atau mengubah perjalanan alam, mereka *biasanya* tidak menggunakan mantra *magic*, tetapi permohonan yang disampaikan pada dewa atau dewi kesukaan mereka. Seperti seolah-olah mereka sedang

---

<sup>5</sup>Ali Nuridin, Op.cit, h. 63

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), h. 265

bertransaksi dengan pribadi manusia yang lain, mereka meminta kemurahan memohon pertolongan, meminta pelmbalasan dendam dan melakukan sumpah cinta kesetiaan atau ketaatan. Hal-hal ini sangat penting karena pada akhirnya kepribadian para dewalah yang menguasai alam, kemarahan merekalah yang dapat menyelamatkan hidup, perubahann sikap merekalah yang dapat menenangkan laut yang bergejolak. Bagi *Frazer*, *di mana* ada kepercayaan pada makhluk supernatural ini dan *di mana* ada usaha manusia untuk mendapatkan bantuan mereka melalui do'a atau ritual, maka pemikiran manusia telah keluar dari *magic* dan masuk agama.<sup>7</sup>

Mustahil pengetahuan mistik mendapat pengikut yang begitu banyak dan berkembang sedemikian pesat bila tidak ada gunanya. Pengetahuan mistik itu amat subjektif, yang paling tahu penggunaannya ialah pemiliknya. Di kalangan sufi (pengetahuan mistik biasa) dapat menentramkan jiwa mereka. Pengetahuan mereka seiring dapat menyelesaikan persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh sains dan filsafat. Jenis mistik lain seperti kekebalan, pelet, debus dan lain-lain diperlukan atau berguna bagi seseorang sesuai dengan kondisi tertentu, terlepas dari benar atau tidak penggunaannya. Kebal misalnya dapat digunakan dalam pertahanan diri, debus dapat digunakan sebagai pertahanan diri dan juga untuk pertunjukkan hiburan. Jenis ini dapat meningkatkan harga diri dan juga untuk pertunjukkan hiburan. Jenis ini dapat meningkatkan harga diri.<sup>8</sup>

Sementara mistik *magic* hitam, dikatakan hitam, antara penggunaannya untuk kejahatan. Untuk menilai apakah mistik *magic* itu hitam atau putih kita melihatnya pada segi ontologinya, epistemologinya dan aksiologinya. Bila pada hal ontologinya terdapat hal-hal yang berlawanan dengan kebaikan, maka dari segi ontologi mistik *magic* itu kita disebut hitam. Bila cara memperolehnya (epistemologi) ada yang berlawanan dengan nilai kebaikan maka kita akan mengatakan mistik *magic* itu hitam. Bila dalam penggunaan (aksiologi) untuk kejahatan maka kita menyebutnya hitam. Cara pengetahuan mistik menyelesaikan masalah tidak melalui proses indrawi dan tidak pula melalui proses rasio. Itu berlaku mistik putih dan mistik hitam.<sup>9</sup>

Hal yang menjadi penekanan bagi masyarakat kapitalistik adalah keyakinan agama bukan semata-mata kepercayaan terhadap doktrin. Keyakinan agama dapat diterima karena agama

---

<sup>7</sup>Ali Nurdin, Loc. cit, h. 64

<sup>8</sup> Ika Dwi Damayanti, *Filsafat Mistik*, <http://www.slideshare.net/IkaDwiDamayanti/filsafat-mistik>, diakses Selasa, 5 september 2017, 17.10

<sup>9</sup>Fachrizal A. Halim. *Beragama Dalam Belenggu Kapitalisme*. (Magelang, Indonesiatera, 2002), h. 70

memiliki seperangkat aturan rasional yang membebaskan individu. Agama tidak dipahami sebagai doktrin yang beku, sehingga tidak memungkinkan adanya kreativitas atau ijtihad individu dalam memahami realitas kehidupannya. Didalam dimensi ini, rasionaisasi agama adalah ciri yang melekat secara intrinsik pada masyarakat kapitalistik.<sup>10</sup>

*Magic* menurut Clifford Geertz adalah metafisika terapan, serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman. Meskipun setiap orang atau sekte mempunyai posisi yang agak berbeda dan menarik kesimpulan yang agak berbeda dari analisa yang sama, tak satupun yang mempersoalkan premis-premis dasar analisis itu. Sebagaimana tradisi analisis barat dari Descartes sampai Kant, dasar pengandaian metafisikanya sama saja.<sup>11</sup>

Interpretasi-interpretasi seperti itu, yang mulai dengan struktur sosial suatu bangsa dan melihat sistem keagamaan sebagai refleksi atau kelanjutan dari dunia sosial, sebagai proyeksi masyarakat ke dalam kosmos, sangat membuka mata. Akan tetapi itu menimbulkan suatu distorsi yang khas. Dunia sosial kita adalah satu-satunya tempat berpijak dalam kehidupan kita. Tidak dapat dihindarkan dengan jelas sekali bahwa model kita tentang kosmos akan didasarkan atas dunia tersebut. Akan tetapi berdasarkan paralel dan persamaan-persamaan itu orang tidak dapat secara sah berpendirian bahwa agama itu tidak lain daripada proyeksi kehidupan sosial.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang tentang realitas kehidupan masyarakat primitif yang masih meyakini unsur *magic* terhadap jimat tanpa mengetahui efek samping menurut sains dan agama. Skripsi ini membahas tentang *unsur magic pada jimat menurut James Frazer*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana unsur *magic* pada jimat?
2. Bagaimana unsur *magic* pada jimat menurut James Frazer?

## **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

Untuk menganalisa lebih jauh unsur *magic* pada jimat menurut James Frazer. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan akademik pada kajian Filsafat yang berkaitan dengan *magic*.

---

<sup>11</sup>Purwadi, *Sosiologi Mistik R. NG. Ronggowarsito*, (Yogyakarta, Persada, 2003). Hlm. 239

<sup>12</sup>Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*, (Jakarta, Erlangga, 1992). Hlm. 107

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis menemukan beberapa buku dan penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan untuk membedakan dengan hasil penelitian yang lain, diantaranya adalah:

1. Penelitian mengenai “*Unsur Magic dalam Jatilan dan relevansinya terhadap Pemahaman Akidah*” yang pernah ditulis oleh Ratih Karim Astuti Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yaitu menjelaskan unsur *magic* dan roh dalam jatilan terbukti ketika kekuatan *magic* dalam jatilan mampu menguasai aspek fisik dari pelaku jatilan melalui ritual yang disertai mantra-mantra.
2. Skripsi Dini Novianti Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya yang berjudul “*Ritual Magic Dibalik Kesenian Sintren*”. Dalam skripsi ini peneliti berupaya mengungkapkan unsur *magic* pada kesenian sintren tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut dapat meneliti secara keseluruhan. Dari hasil penelitian tersebut peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam kesenian sintren masih menggunakan unsur *magic* dalam setiap pertunjukannya. Adanya unsur *magic* dalam setiap tampilannya dapat dilihat dari keadaan penari yang tidak sadar saat melakukan tarian, hal tersebut dapat terlihat dari mata penari yang terpejam selama sehari.
3. Buku-buku yang membahas tentang *magic* salah satunya ditulis oleh Ahmad Bin Ali Al-Buni, *Syamsul Ma'arif*, dalam buku ini dibahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan beberapa kaidah Jimat serta unsur *magic* yang terdapat di dalamnya.

#### **E. Metode penelitian**

Metode penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara-cara mengadakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan pengembangan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.<sup>13</sup> Penulis akan menggunakan suatu metode guna memperoleh data-data tertentu sebagai suatu cara pendekatan ilmiah agar diperoleh suatu temuan yang baik, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

---

<sup>13</sup>Sutrisno Hahi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1986), h.4

## 1. Jenis penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan. *Library research* lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian atau memperoleh informasi penelitian sejenis memperdalam kajian teoritis atau memperdalam metodologi. Jadi yang dimaksud dengan metode kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Metode kepustakaan merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian dan untuk mengetahui sampai kemana ilmu yang berhubungan dengan penelitian yang telah berkembang.<sup>14</sup>

## 2. Sumber dan jenis data

### a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>15</sup> Data tersebut diperoleh dari data-data yang berhubungan langsung kaitannya dengan kajian ini yaitu *the golden bough* karya James Frazer.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data penunjang data-data primer yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data tersebut digunakan untuk melengkapi data primer.<sup>16</sup>

## 3. Metode pengumpulan data

metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat diri sendiri maupun oleh orang lain. Dokumentasi ini dilakukan karena melihat jenis penelitian kepustakaan. Sumber

---

<sup>14</sup>Hadari nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta, Gadjah Mada Universitas perss, 1996), h. 56.

<sup>15</sup>Sumardi Surya Brata. *Metode Penelitian*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995). hlm. 84.

<sup>16</sup>Ibid hlm. 85.

data primer dan sekunder dikumpulkan, dibaca kemudian dianalisis sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan metode tersebut teknik pengumpulan data dengan membaca literatur primer dan sekunder setelah itu melakukan verifikasi terhadap bagian-bagian dari literatur yang dapat dianalisis. Verifikasi ini dibutuhkan agar tidak ada pelebaran dalam aspek pembahasan dari obyek yang diteliti.

#### 4. Analisis data

Analisis data adalah mengatur aturan data, mengorganisasikan data ke dalam satu pola, kategori dan suatu uraian besar.<sup>17</sup> Penulis menggunakan analisis data deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena.<sup>18</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena *magic* yang ada dalam jimat menurut James G. Frazer serta pengaruhnya terhadap realitas kehidupan.

### F. Sistematika penulisan

Guna memperoleh suatu gambaran yang utuh tentang struktur skripsi ini, maka diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab yang lain, dari bab pertama sampai bab terakhir. Secara umum sistematika penulisan tersebut dalam digambarkan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Secara substansial perlu diinformasikan bahwa dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian yang akan digunakan dalam sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisi beberapa data yang di dalamnya mengenai James Frazer dan eksistensinya terhadap *magic*. Data-data tersebut merupakan paparan dari dasar penelitian secara lengkap atas objek yang akan menjadi fokus kajian bab berikutnya.

Bab ketiga, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Landasan teori terdapat beberapa gambaran umum mengenai *magic* dan jimat yang di dalamnya meliputi pengertian jimat, Hukum Jimat menurut Syari'at Islam, corak Jimat dalam kebudayaan Jawa, corak Jimat

---

<sup>17</sup>S. Nasution. *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1996). hlm. 106.

<sup>18</sup>Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1998). Hlm.

dalam perspektif islam-jawa, karakteristik jimat perspektif *magic*, agama, ilmu pengetahuan, dan Keuntungan dan kerugian pada jimat. Uraian dalam bab ketiga ini secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, bab ini berisi analisa bab ketiga yang berdasarkan data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, oleh karena itu pokok pembahasannya adalah analisis unsur *magic* pada jimat menurut James Frazer. Pembahasan bab keempat ini kemudian diikuti dengan kesimpulan pada bab berikutnya, yaitu bab kelima.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil yang berpijak pada bab-bab sebelumnya, kemudian diikuti dengan saran-saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan serta beberapa lampiran yang dianggap relevan.

## BAB II

### MENGENAI JAMES FRAZER DAN EKSISTENSINYA TERHADAP *MAGIC*

#### A. Biografi James Frazer

Ia lahir di Skotlandia (1854) berasal dari keluarga Kristen Protestan. Sejak kecil memilih sebagai ateis dan agnostik. Semula ia mempelajari sastra Yunani dan Romawi Klasik. Ia merupakan mahasiswa yang cerdas dalam mempelajari bahasa-bahasa klasik. Ketertarikannya pada studi antropologi bermula ketika ia memperoleh buku *Primitif Culture* karya Tylor. Ia sangat terkesan dengan gaya pemaparan Tylor tentang animisme. Yang kedua lantaran pertemuannya dengan seorang sarjana Injil bernama William Robertson Smith. Dan pada akhirnya kedua sarjana ini saling mendukung dan berkolaborasi dalam studinya. Frazer sendiri mencetuskan karya terbesarnya berjudul "*The Golden Bough*" (1890-1915).<sup>1</sup>

Pada awal pendidikannya di Universitas Glasgow, ia tidak tertarik dengan Kristen dan menganggap agama tidak sekadar untuk diyakini saja. Dari ketidaktertarikan itu, ia mempelajari tentang peradaban Yunani dan Romawi Kuno. Saking intensnya mempelajari dua peradaban itu, ia mendapat penghargaan di Bidang Bahasa Latin serta memperoleh beasiswa doctoral untuk belajar ke Universitas Trinity Cambridge, Inggris. Sejalan dengan minatnya pada bahasa Latin, selama kuliah di Cambridge, Ia mendalami tentang sastra klasik. Tak pelak, ia menulis tentang Plato dan menerjemahkan karya klasik Yunani Kuno Pausanias.<sup>2</sup>

Bagi Frazer, ketertarikan menerjemahkan karya Pausanias dengan kayanya tentang legenda, cerita rakyat dan adat-istiadat Yunani. Namun, dalam proses menerjemahkan itu ia membaca buku yang berjudul *Primitif Culture* yang di dalamnya ada ulasan Tylor tentang animisme. Sebagaimana diketahui bahwa Taylor adalah seorang antropolog yang memberi makna tentang pengaruh animism terhadap masyarakat primitif dan pandangan atas penelitian antropologi dengan metode komparasi (perbandingan).

---

<sup>1</sup> Ahmad Hazard, Animisme dan magis, <https://hazartahmad.com>, diakses 11 Februari 2018, 21.52

<sup>2</sup> Pungkit Wijaya, *Loc.cit.* <https://poongkeetwijaya.com/2014/10/05/antropologi-agama-mendaraskan-teori-james-george-frazer/>, diakses 11 Februari 2018, 21.57

Tidak jauh dari peristiwa tersebut, pada 1883, ia berkenalan dengan William Robertson Smith (1846-1894). Dari perkenalan itu, Smith menjadi teman karib sekaligus penasihat dalam bidang intelektual. Dapat dikatakan mereka berdua menaruh minat serius terhadap kajian antropologi yang melihat kebudayaan purba yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Smith, mempelajari masyarakat Israel yang terkisahkan dalam Kitab Injil, sementara Frazer mempelajari kebudayaan masyarakat Yunani dan Romawi kuno. Salah satu alasan mereka terpicat dengan antropologi karena melalui kajian itu kebiasaan masyarakat primitif dapat diteropong.<sup>3</sup>

Selama di Cambridge, dia kembali sibuk mendalami minat pertamanya, yaitu sastra klasik. Ia menulis tentang plato dan mulai menerjemahkan karya-karya Pausanians, seorang pengembara Yunani kuno di abad ke-2 SM. Pausanians menyusun catatan yang sangat kaya dengan legenda-legenda, cerita rakyat dan adat istiadat Yunani kuno. Ini semua akan sangat bermanfaat bagi kajian-kajian Frazer selanjutnya tentang agama-agama. Pada saat Frazer mulai menerjemahkan karya Pausanians, secara tak terduga dia mengalami dua peristiwa yang kemudian mengubah cara pikir dan dan karirnya. Suatu hari, saat dalam perjalanan, seorang teman Frazer memberikan sebuah salinan buku *primitif culture*. Saat membaca buku tersebut, dia sangat tertarik dengan pemaparan tentang animisme dan arti penting animisme bagi masyarakat primitif. Adapun yang lebih penting lagi adalah Frazer semakin menyadari apa yang mampu dihasilkan oleh penelitian antropologi dan metode komparasi. Peristiwa kedua lebih merupakan tidak pertemuannya dengan seseorang.<sup>4</sup>

## **B. Karya dan Pemikiran James Frazer**

### **1. Buku *The Golden Bough***

Karya Frazer yang paling terkenal adalah *The Golden Bough: A Study in Comparasion of Religion*. Buku itu menelusuri evolusi perilaku manusia, mitos kuno dan

---

<sup>3</sup>Pungkit Wijaya, *Loc.cit.* <https://poongkeetwijaya.com/2014/10/05/antropologi-agama-mendaraskan-teori-james-george-Frazer/>, diakses 11 Februari 2018, 21.59

<sup>4</sup> Daniel L pas, *op.cit.*, H. 51

primitif, sihir, agama, ritual, dan tabu. Buku ini muncul pertama dalam dua volume pada tahun 1890 dan akhirnya pada 12 volume di 1911-1915. Hal ini dinamakan dahan emas di hutan suci di Nemi, dekat Roma. Frazer berbuat banyak untuk mempopulerkan antropologi. Sebagai seorang sarjana, Frazer memulainya dengan terjemahan dan komentar dari Pausanias, seorang penulis perjalanan Yunani dari abad kedua. Pada 1890 dan 1895, ia melakukan perjalanan daerah pedalaman Yunani menunggang kuda untuk mengamati apa yang tersisa dari kebiasaan dan praktik-praktik lama. Pemikiran Frazer dalam antropologi sosial terangsang dengan membaca buku Taylor (1871) *Primitive Culture* yang didorong oleh temannya William Robertson Smith di Cambridge. Sementara itu, buku *The Golden Bough* karya Frazer menginspirasi sejumlah penulis yang mengkritik modernitas Barat (Eropa) seperti DH Lawrence dan TS Eliot. Dapat kita lihat dalam puisi Eliot yang berjudul *The Waste Land* (1922) sebagai contoh terbaik dari pengaruh penelitian Frazer.<sup>5</sup>

Sebenarnya, ada dua pengaruh yang kuat dalam perjalanan intelektual Frazer. Pertama tentang sastra klasik, kedua, tentang antropologi. Untuk sastra klasik, ia tidak meninggalkan minat membaca karya (buku) Yunani dan Romawi, meskipun minat lain tumbuh untuk menyelami soal antropologi. Untuk antropologi, Frazer sangat terpengaruh dengan Smith teman karib yang dalam penelitian antropologinya menghasilkan buku *The Religion of The Semites* (1890); yang mengamati masyarakat Arab melalui konsep Taylor tentang evolusi keberlangsungan hidup. Smith memberi gambaran tentang evolusi ala Taylor itu dalam upacara kurban yang mirip dengan tradisi Yunani dan masyarakat primitif lainnya. Dengan demikian, tidak salah jika Frazer dapat menggabungkan dua minat pembelajarannya itu.<sup>6</sup>

Ia memadukan studi sastra klasik dan antropologi; dan jalan sebagai tawaran revolusi dalam memahami masyarakat primitif. Oleh karena itu, dua gabungan perspektif ini yang disinyalir melahirkan karya *The Golden Bough*. Buku itu memang masyhur pada awal munculnya hingga terkenal ke sena tero jagat. Dalam buku *The Golden Bough*, ia menjelaskan tentang Apian Way,

---

<sup>5</sup>Evans Pritchard, *Theories of Primitive Religion*. (Oxford: Clarendon Press. 1965). H. 14

<sup>6</sup> Ibid, h. 15

sebuah rute bagi orang Romawi yang melarikan diri. Di tempat itu, penduduk Roma sering melakukan perjalanan ke tempat ini untuk merayakan Festival Api tahunan. Sebenarnya, jalan ini berbentuk hutan kayu dekat reruntuhan kuil yang disinyalir seringkali dipakai untuk persembahan orang Roma kepada Dewi Diana; Dewi kesuburan, kelahiran dan pemburu. Tidak hanya itu, ia membaca puisi Roma klasik tentang kisah Dewa Virbius. Dewa itu disinyalir seringkali melakukan ritual di kuil itu. Yang dihidupkan oleh Dewi Diana.<sup>7</sup>

Maka ia pun ditugaskan untuk menjaga kuil Diana dan menjaga pepohonan suci yang tumbuh di sekitar kuil pepohonan Oak dengan dahan kuning. Berdasarkan pengamatan yang legenda dari sastra klasik itu, Frazer mengatakan bahwa kita harus mencari relasi atas perjalanan yang dimaknai oleh orang Romawi kuno tentang penguasa hutan oak itu. Ia bersebab kita akan menemukan kekaburan dari cerita legenda itu jika tidak menengok pada masa pra-sejarah tentang kuil itu.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, Frazer mengatakan bahwa untuk menguji teori bertahannya hidup (survive) dari Tylor, maka harus mengidentifikasi penguasa hutan dan memecahkan misteri yang sangat rumit dari cerita itu. Kemudian melakukan sejumlah perbandingan untuk mengamati dengan khazanah legenda dari mana saja. Dengan mencari, mengumpulkan cerita rakyat, legenda, kebiasaan masyarakat primitif itu kita harus menemukan pola-pola dalam tradisi lama yang bisa kita cocokkan. Ia menuturkan tentang hasil perbandingan itu dengan melihat apa yang sebenarnya makna yang disuratkan, pemikiran yang disisipkan dari balik cerita, legenda dan kebiasaan itu. Dengan demikian, teka-teki tentang cerita legenda itu bisa kita pecahkan. Namun, Frazer yakin sepenuh hati untuk melakukan perbandingan itu tidaklah mudah. Sebab, pengamatan kita pasti akan melenceng jika tidak seksama. Ia menyebutkan sistem masyarakat primitif diatur oleh dua sistem yang berbeda. Sejalan dengan pemikiran itu, Frazer merujuk kepada teori Tylor: Adanya sistem Magis dan Agama. Dari dua

---

<sup>7</sup>Evans-Pritchard, *nuer religion*. (Oxford, England : Clarendon Press, 1956). H. 314

<sup>8</sup> Evans-Pritchard, Op.cit., h. 47

sistem itu merupakan kunci untuk masuk ke dalam rumah pemikiran masyarakat primitif.<sup>9</sup>

Walaupun Frazer telah beralih ke antropologi, namun masih cukup konsen pada kajian-kajian klasik, yang diantaranya masih intens membaca buku-buku Yunani dan Romawi. Minatnya pada antropologi dimaksudkan untuk menemukan jejak-jejak dunia lama, yang lebih tua dan lebih primitif, yang tersembunyi dibalik puisi-puisi, drama, dan filsafat karya para penulis klasik. Frazer sangat terpengaruh teori Tylor tentang kemampuan bertahan hidup. Ia berpendapat bahwa peradaban klasik bisa terlihat jelas dengan perspektif yang baru ini, ketika seorang menelaah ide-ide dan kebiasaan primitif yang terdapat dalam peradaban tersebut. Dia yakin, dengan memadukan studi sastra klasik dan antropologi yang belum pernah dicoba sebelumnya, hingga ia mampu menawarkan sebuah revolusi dalam memahami dunia primitif.<sup>10</sup>

Perspektif tersebut mendorongnya melakukan proyek penelitian besar-besaran yang kemudian menjadi buku *the Golden Bough* dan telah dicetak sampai tiga edisi dalam dua jilid besar yang menghabiskan hampir 25 tahun dari umur Frazer untuk penyempurnaannya. Buku tersebut diterbitkan pertama kali dalam dua jilid pada tahun 1890. Terbitan kedua yang terdiri dari 3 jilid terbit tahun 1890. Beberapa muatan baru kemudian ditambahkan secara teratur dan akhirnya selesai tahun 1915. Selang beberapa waktu, karya Frazer tersebut kemudian berubah menjadi sebuah ensiklopedia dan tahun 1922, Frazer meringkas buku itu menjadi satu jilid besar.<sup>11</sup>

## **2. Magic dan agama**

*Magic* dan agama merupakan tema sentral dalam buku *the Golden Bough*, meskipun pada akhirnya Frazer kembali menyinggung pada misteri penguasa hutan yang telah dibicarakan diatas hal ini terbukti dengan dijadikannya *A Study in Magic and Religion* sebagai sub judul buku *the Golden Bough* pada terbitan kedua. Menurut Frazer, dalam menanggapi kedua masalah

---

<sup>9</sup> Ibid, h. 49

<sup>10</sup> Daniel L Pas, *op. cit*, h. 55

<sup>11</sup> Daniel L Pas, *Loc. cit*

penting masyarakat primitif, maka harus diperhatikan fakta paling mendasar dari kehidupan manusia terdahulu, entah yang hidup di hutan Diana atau ditempat lainnya, yang sama-sama tertumpu pada perjuangan untuk tetap hidup.<sup>12</sup>

Para pemburu butuh binatang untuk dimakan, petani membutuhkan cahaya matahari dan hujan yang cukup untuk tanaman mereka. Namun, disaat kondisi alam tidak berjalan sesuai harapan, maka masyarakat primitif akan berpikir dan berusaha apa saja untuk memahami alam dan berupaya untuk mengubahnya. Jalan pertama yang mereka tempuh adalah magis. Sebutan utuh yang diberikan Frazer adalah "*sympathetic magic*", karena masyarakat primitif beranggapan bahwa alam bekerja dengan rasa "simpati" atau pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Dalam ungkapan yang hampir sama dengan yang ditawarkan Tylor, dia mengalamatkan kata kepada masyarakat pra-sejarah dengan selalu mengira bahwa dua hal tersebut secara mental bisa digabungkan pada hal-hal yang muncul secara simpati kedalam pikiran maka mereka merasa harus menghubungkan dengan dunia luar yang nyata (non-mental). Dan hubungan-hubungan mental mencerminkan hubungan-hubungan fisik.<sup>13</sup>

Lebih jauh dari pandangan Tylor tentang magis, Frazer menemukan sesuatu yang lebih sistematis dan bahkan lebih ilmiah. Dia menunjukkan bahwa hubungan inti yang diciptakan oleh simpati tukang sihir didasarkan pada dua tipe, *pertama*, imitatif, yaitu magis yang menghubungkan dua hal berdasarkan prinsip keterikatan. Di satu sisi, kita bisa katakan "satu hal akan dibalas dengan serupa dengannya" dan di sisi lain kita bisa katakan "sebagian akan berakibat kepada sebagian lainnya pula". Seorang petani Rusia mengalirkan air pada satu sekat kain di musim kemarau sambil membayangkan tetesan air pada sekat tersebut mirip dengan tetesan hujan. Maka tetesan seperti itu akan memaksa hujan turun dari langit. Ini juga dilakoni seorang tukang sihir yang menusukkan peniti ke dalam jantung sebuah boneka yang diikat dengan jerami dan rambut

---

<sup>12</sup>Daniel L pas, *loc. cit*

<sup>13</sup> Daniel L pas, *loc. cit*

musuhnya. Pada saat itu, dia membayangkan bahwa “transmisi perasaan” ini akan bisa mendatangkan kematian kepada musuhnya tadi.<sup>14</sup>

Frazer menambahkan bahwa bukti dari pikiran-pikiran magis seperti di atas sangat berlimpah, lengkap dengan contoh-contohnya. Semua itu tergambar dalam kehidupan masyarakat primitif yang hidup di seluruh penjuru dunia, Dengan kedatangan agama, lanjut Frazer, muncul perubahan-perubahan dalam masyarakat yang secara tidak langsung maupun langsung berkaitan dengan kedatangan agama tersebut. Secara bertahap, kekuasaan para pemilik magis beralih ke tangan para pendeta yang kekuasaannya terletak pada tipe kepercayaan yang baru datang ini, khususnya kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan tuhan. Mereka mengaku memiliki dimensi ketuhanan dalam diri mereka. Raja -raja yang mengaku memiliki sifat ketuhanan ini adalah satu keniscayaan dalam era agama-agama, sebagaimana orang-orang yang mengaku menguasai magis di zaman magis juga menjadi panutan dan raja, walaupun kita tidak bisa menganggap masa transisi antara kedua masa ini terjadi dengan cepat dan mendadak.<sup>15</sup>

Masalah keagamaan, sebagaimana masalah kehidupan lainnya, adalah masalah yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman, dan agama tidak lahir dalam sejarah peradaban selain manusia. Sejarah peradaban manusia selalu berkaitan dengan usaha manusia dalam memecahkan persoalan hidup menggunakan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi keduanya memiliki batas. Hal ini lah yang disebut Frazer sebagai ‘teori batas akal’. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Itulah mengapa sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama adalah salah satu tahapan dari beberapa tahapan evolusi manusia, yang bersandar pada evolusi alam mental atau akal manusia. Sebagai seorang antropolog, Frazer menjelaskan kemampuan manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya melalui tiga tahapan: magis, agama dan ilmu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Dikutip dari Jurnal, Muhammad Riqza Muqtada, *Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa (Kandidat Doktor UIN SUKA)*, h. 46

<sup>15</sup> Daniel L Pas, Loc.cit

<sup>16</sup> Riqza Muqtada, Op.cit, h. 46

Dalam kaitannya dengan pemikiran *magic*, Nemeroff dan Rozin (2000) menekankan sifat universal dan primitif pemikiran *magic*, sehingga dimiliki oleh setiap individu, sekalipun berasal dari etnis yang berbeda. Pemikiran Nemeroff dan Rozin juga sesuai dengan pemikiran yang dikemukakan oleh tokoh Neo-Psikoanalisis. Menurut Carl Jung, segala pengalaman yang dialami oleh generasi-generasi sebelumnya. Sistem kepribadian tersebut dikenal dengan istilah *collective unconsciousness* (ketidaksadaran kolektif), yaitu tingkatan paling dalam dari jiwa yang mengandung akumulasi dari pengalaman yang diperlukan dari generasi ke generasi. Pengalaman universal yang terus terulang dan diturunkan tersebut meninggalkan sebuah pola dalam setiap diri individu bereaksi dengan dunianya. Eksistensi mengenai teori ini dibuktikan Carl Jung ketika dia menemukan adanya pengalaman tertentu pada beberapa individu yang dipengaruhi oleh budaya, namun tidak pernah diturunkan secara oral atau tertulis dari generasi sebelumnya.<sup>17</sup>

### **3. Dewa Tumbuh-Tumbuhan**

Dari semua tempat pembauran magis dan agama, tidak ada yang lebih umum bagi Frazer selain pemujaan musiman terhadap tanaman tanaman dan pertanian. Pemujaan terhadap dewa tumbuh-tumbuhan seperti Osiris, Tammuz, Artis dan Adonis, tidak saja terdapat dalam peradaban Mesir, Yunani dan Romawi, namun hampir di seluruh tempat yang penduduknya hidup dari hasil pertanian. Pemujaan terhadap pertanian ini difokuskan pada simbol-simbol kelamin, siklus kelahiran dan kematian. Contoh paling tepat terdapat dalam masyarakat Siprus kuno. Dewa Adonis selalu dijodohkan dengan Dewi Aphrodite Astana, yang ritual-ritualnya terdiri dari "ibadah seksual" tadi.<sup>18</sup>

Dalam masyarakat ini, terdapat satu hukum perkawinan yang ganjil, yaitu menyuruh semua perawan tidur di kuil dengan orang-orang asing sebelum mereka menikah. Menurut Frazer, keganjilan seperti ini bukan diilhami oleh praktek-praktek yang tak senonoh, tapi merupakan aturan imitasi magis yang

---

<sup>17</sup> Karel Karsten Himawan, *Pemikiran Magis* (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 159

<sup>18</sup> Daniel L Pas, Loc.cit

sakral. Tujuan ritual ini adalah mendorong para dewa agar ber-pasang-pasangan supaya alam bisa menghasilkan kebutuhan manusia. Ritual kematian dan kelahiran kembali juga memiliki tujuan yang sama. Dalam pemujaan dewa Artis, mitos yang mengisahkan kematian naas dewa-dewa, harus diulangi setiap tahun, karena ritual itu melambangkan kematian tanaman saat dipanen. Kemudian di setiap musim semi-dewa-dewa itu dilahirkan kembali supaya tanaman dapat kembali tumbuh. Sebagaimana yang dijelaskan Frazer, para penganut agama primitif ini berpikir bahwa dengan menampilkan ritual magis tertentu mereka bisa membantu dewa-dewa yang menjadi prinsip kehidupan dalam melawan dewa-dewa yang menjadi prinsip kematian.”Saat ritual itu ditampilkan, seluruh alam bisa mengharapkan datangnya nikmat, berupa kehidupan dan pertumbuhan yang baru. Dalam kebudayaan Mesir, dewa Osiris merupakan personifikasi nyata dari butiran-butiran padi. Cerita tentang bagaimana potongan-potongan tubuhnya setelah mati ditaburkan ke seluruh tanah adalah perumpamaan proses penanaman. Benih-benih ditaburkan ke ladang dan pada saatnya nanti akan lahir dan tumbuh kembali. Bagi setiap orang yang terlibat dalam pemujaan-pemujaan agama ini, kurban-kurban binatang yang diidentifikasi sebagai dewa.<sup>19</sup>

Ada dua dorongan yang memandu teologi Kristen sehingga dapat bertemu dengan sains, dan dorongan tersebut juga mungkin dirasakan para pemikir Islam. Dorongan yang pertama adalah dorongan yang bersifat inheren dalam iman untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam, sedangkan dorongan yang kedua adalah dorongan ajaran agama dan tujuan sains untuk menuju kebenaran. Pada dasarnya, Iman didasarkan atas pewahyuan; tetapi dengan menghargai misteri yang melingkupi Tuhan pencipta kita, iman berupaya keras untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan yang rumit antara pencipta dan ciptaan-Nya. Dalam dunia modern, secara dramatis ilmu pengetahuan telah menunjukkan kemampuannya untuk melakukan penelitian yang progresif, yang menghasilkan kegairahan baru yang luar biasa akan pengetahuan baru. Penghargaan yang tinggi terhadap keajaiban alam yang dimungkinkan oleh ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sebuah

---

<sup>19</sup> Daniel L pas, loc. cit

peristiwa Roh Tuhan di dalam jiwa manusia. Maka ketika iman menginginkan pemahaman yang lebih mendalam, metodologi sains telah menjadi suatu kebutuhannya untuk meningkatkan pemahaman akal ke puncak yang tertinggi.<sup>20</sup>

Sementara disisi lain, ilmu dan iman adalah dua kebenaran yang memiliki karakter yang berbeda, namun walaupun demikian, agama telah menunjukkan bahwa Tuhan adalah realitas mutlak. Kebenaran tentang apapun pada akhirnya juga benar dalam kaitannya dengan Tuhan. Iman kita tidak bisa membangkitkan keyakinan apabila kita tidak meyakini kebenarannya. Karena adanya komitmen teologis yang biarpun sangat vital tetapi implisit terhadap kebenaran ini. Bagi pemikiran teologis, penelitian ilmiah memiliki daya tarik bawaan. Sebab teologi seharusnya menemukan rekan dalam laboratoriumnya. Walaupun tampaknya ada peperangan di beberapa medan pertempuran, sebuah iman yang berupaya mendapatkan pemahaman seharusnya juga mencari perdamaian antara ilmu dan teologi. Lebih daripada sekedar perjuangan untuk mendapatkan dominasi intelektual, upaya pencarian kebenaran mendorong kita memasang mata untuk mencari merpati perdamaian di cakrawala.<sup>21</sup>

#### **4. Magic dan Kekuatan Sainis**

Tahapan selanjutnya adalah tahapan ilmu pengetahuan. Menurut Frazer, pengetahuan manusia pada fenomena-fenomena alam semakin hari akan semakin bertambah, penjelasan agama tidak lagi memuaskan seseorang dalam menjelaskan fenomena tersebut, manusia lebih menyandarkan pengetahuannya pada penemuan-penemuan ilmiah mereka. Dalam tahapan ini manusia sama sekali tidak butuh kekuatan metafisik, yang mereka gunakan adalah metode-metode eksperimentasi, dalam menemukan sebab-sebab dan faktor-faktor fenomena tersebut. Maka era kepercayaan akan magis maupun kepercayaan

---

<sup>20</sup> Karel Karsten Himawan, Op.cit, h. 171

<sup>21</sup> Hamda Husein Batubara, *Pandangan Hubungan sains dan islam (Konflik, independensi, dialog, dan integrasi)*. <http://hamdanhusein.co.id/2012/01/pandangan-hubungan-sains-dan-islam.html>. diakses 20 April 2018 22.23

terhadap banyak atau satu Tuhan saat ini mulai tergantikan era selanjutnya, yaitu era pemikiran manusia, era ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Dalam peristilahan metodologis, Frazer mengasumsikan bahwa penjelasan-penjelasan agamis tentang peristiwa-peristiwa menakjubkan (mukjizat) dan wahyu-wahyu alam gaib harus ditinggalkan. Frazer menolak teori-teori, seperti alasan masyarakat Yahudi kuno dalam mematuhi sepuluh perintah (*tencommandements*) Tuhan adalah karena perintah itu diwahyukan oleh Tuhan. Hanya penjelasan bersifat kealaman, yaitu teori-teori ilmiah yang bisa diterima oleh orang beragama maupun ateis. Peristiwa bencana, misalnya gempa, tidak lagi dijelaskan secara magis karena kemarahan alam, atau secara teologis karenabanyak pendosa terhadap Tuhan, tetapi dijelaskan secara ilmiah seperti tektonik. Saat seperti inilah para saintis memiliki kewenangan dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa kealaman yang berada di luar kemampuan manusia.<sup>23</sup>

Oleh sebab itu, studi-studi ilmiah harus didukung dengan fakta sebanyak mungkin, kemudian diteruskan dengan mengkomparasikan dan mengklasifikasikan, sehingga seorang ilmuwan bisa memformulasikan sebuah teori umum yang mencakup segala aspek. Demikian Frazer dalam berusaha menjelaskan agama dari aspek asal usulnya dimasa pra-sejarah. Agama telah ada sejak dulu kala dan berevolusi perlahan-lahan sehingga mencapai bentuknya yang semakin kompleks saat ini.<sup>24</sup>

Frazer yakin bahwa satu-satunya cara untuk menjelaskan agama adalah dengan menemukan proses kemunculan agama pertama kali, mengamati masa-masa awal perkembangannya, memperhatikan bentuk awalnya yang sederhana, dan kemudian menelusuri perjalanannya hingga ke dalam bentuknya yang sekarangini. Semua itu dapat dilacak melalui karya-karya klasik, cerita rakyat, mitos, dan artefak yang ditemukan pada masa lalu. Frazer menggunakan pendekatan pendekatan metodologi secara ilmiah, yakni sastra dan antropologi.

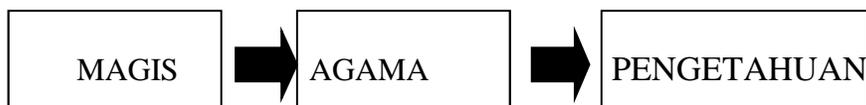
---

<sup>22</sup> Daniel L Pas, Loc.cit

<sup>23</sup> Daniel L Pas. Loc.cit

<sup>24</sup> Ibid, <http://hamdanhusein..co.id/2012/01/pandangan-hubungan-sains-dan-islam.html>. diakses 20 April

Sesuai dengan perkembangan nalar manusia, keyakinan manusia tentang kekuatan dari luar telah mengalami evolusi secara inier, mulai dari magis menuju ke agama dan berakhir pada ilmu pengetahuan. Magis adalah bentuk keyakinan tertua yang kemudian posisinya tergeser oleh agama. Sementara agama tetap tidak bisa memberikan jawaban memuaskan bagi para ateis, sehingga dalam perkembangan terakhir, ilmu pengetahuan menjadi satu-satunya cara yang bisa diterima oleh banyak pihak, baik agamawan maupun ateis.<sup>25</sup>



Dengan demikian, proses evolusi keyakinan merupakan produk dari aktivitas nalar manusia. Semakin luas kemampuan nalar manusia maka semakin luas pula cara merespon dan mengatasi problem-problem kehidupan. Dengan demikian, proses evolusi keyakinan merupakan produk dari aktivitas nalar manusia. Semakin luas kemampuan nalar manusia maka semakin luas pula cara merespon dan mengatasi problem-problem kehidupan.<sup>26</sup>

Dalam usaha seseorang untuk melogiskan pemikiran magis, setidaknya ada dua cara yang dapat dilakukan : *pertama*, menyesuaikan pemikiran magis dengan memberikan penjelasan berdasarkan pemikiran logis saat ini. *Kedua*, menyesuaikan pemikiran logis dengan memberikan penjelasan mengenai pemikiran magis saat ini. Cara yang pertama yakni mengenai bagaimana psikologi memandang dan menjelaskan fenomena magis. Beberapa fenomena magis dapat dijelaskan melalui pemahaman tentang *self-fulfilling prophecy*, *superstitious behavior*, *vicarious learning* dan motivasi melakukan hal magis, terutama pemikiran magis yang berasal dari nenek moyang juga dapat dijelaskan melalui maksud-maksud logis yang menyertainya.<sup>27</sup>

Ketika Durkheim berbicara tentang sakral dan yang profan, dia selalu berfikir dalam konteks masyarakat dan kebutuhannya. Yang sakral menurut

---

<sup>25</sup>Hamda Husein Batubara, *Loc.cit*

<sup>26</sup>Muhammad Riqza Muqtada, *loc. cit*

<sup>27</sup>Karel Karsten Himawan, *Loc.cit*

Durkheim adalah masalah sosial yang berkaitan dengan individu, sedangkan yang profan adalah sebaliknya, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan-urusan individu. Yang sakral memang kelihatan sebagai sesuatu yang yang gaib, namun sebenarnya dia adalah bagian permukaan yang dari hal yang jauh lebih dalam lagi. Tujuan utama simbol sebenarnya sangat sederhana, yaitu membuat masyarakat agar selalu memenuhi tanggung jawab sosial mereka dengan jalan simbolisasi klan sebagai totem mereka. Sebaliknya ketika berbicara tentang yang sakral, Eliade menganggap kepercayaan klan ini tidak seperti yang dipikirkan Durkheim. Dalam pandangannya, fokus perhatian utama agama adalah yang supernatural, sifatnya mudah dimengerti dan sangat sederhana. Agama terpusat pada dan dari yang sakral, bukan hanya sekedar menggambarkan agama seperti yang dilihat oleh kaca mata sosial. Walaupun Eliade menggunakan bahasa yang berasal Durkheim dan dia sepakat bahwa istilah yang sakral itu lebih baik dari istilah-istilah lain dalam bentuk tuhan personal, tetapi pandangannya tentang agama lebih dekat kepada Tylor dan Frazer yang telah lebih dahulu mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap kekuatan supernatural.<sup>28</sup>

Agama dan Sains tidak selamanya berada dalam pertentangan dan ketidaksesuaian. Banyak kalangan yang berusaha mencari hubungan antara keduanya. Sekelompok orang berpendapat agama tidak mengarahkan pada jalan yang dikehendakinya dan agama juga tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya. Kelompok lain berpandangan bahwa sains dan agama tidak akan pernah dapat ditemukan, keduanya adalah entitas yang berbeda dan berdiri sendiri, memiliki wilayah yang terpisah baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, serta peran yang dimainkan. Dalam mencermati konsep sains, Bruno Guiderdoni (2004:41) mengemukakan pendapat yang disertai pula penalaran terhadap konsep agama. Dia membedakan istilah sains dan agama dalam banyak definisi. *Pertama*, Bahwa sains menjawab pertanyaan “bagaimana”, sedangkan agama menjawab pertanyaan “mengapa”. *Kedua*, Sains berurusan dengan fakta, sedangkan agama berurusan dengan Nilai.

---

<sup>28</sup>Daniel L Pas, loc. cit.

*Ketiga*, Sains mendekati realitas secara analisis, sedangkan agama secara sintesis. *Keempat*, Sains merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta yang kemudian akan mempengaruhi cara hidup kita, tetapi tidak membuat kita menjadi manusia yang lebih baik. Sedangkan agama adalah pesan yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadap Tuhan.<sup>29</sup>

## **5. Magic dan Do'a**

Frazer menyatakan bahwa ketika magis telah mengalami kemunduran, agama datang menggantikan posisinya. Menarik apa yang dilakukan dalam pengamatan Frazer itu, mengenai adanya perkembangan magis dalam kehidupan masyarakat. pada pandangan Frazer, agama datang dalam semangat positivistik pada saat manusia sudah mulai merasa menggunakan rasio atau akalnyanya. Salah satu contoh pemikiran Frazer tentang alih keyakinan terhadap agama itu terdapat dalam ritual. Jika pada masyarakat primitif, orang merapalkan mantra magis, namun pada masyarakat yang meyakini agama kepercayaan terhadap yang supranatural dengan relasi manusia dengan yang supranatural pertolongan-Nya dengan cara berdoa atau ritual yang lain akan mampu membebaskan belenggu keyakinan magis dan akan membawanya kepada keyakinan magis. Ini pula yang ditangkap Frazer sebagai tanda kemajuan. Bahwa ketika magis menggunakan prinsip imitasi dan kontak dengan merapalkan mantra dan menerapkan prinsip personal, baku dan universal. Sedangkan agama telah memberikan kemajuan secara intelektual, begitu ungkap Frazer. Dengan datangnya agama, Frazer mengatakan bahwa secara bertahap perubahan dalam masyarakat primitif itu mulai terlihat. Misalnya, kekuasaan ditangan para ahli sihir beralih ke pendeta-pendeta: mereka diyakini sangat dekat dengan Tuhan. Frazer menyebutkan bahwa pendeta, agamawan memiliki dimensi ketuhanan dalam dirinya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Ayu Amalia, *Agama dan Etika: Hubungan antara agama dan sains*.  
<http://ayuamalia97.blogspot.co.id/2015/05/hubungan-antara-agama-dan-sains.html> . diakses 20 April 2018 22.00

<sup>30</sup> James Frazer, *The Golden Bough: A Study of Comparison Religion*. (New York: The Macmillan com. 1942). h. 201

Frazer mengatakan bahwa pengakuan umum tentang kesalahan *magic* merupakan perkembangan yang cukup penting dalam sejarah pemikiran manusia, karena ketika *magic* menurun maka agamalah yang menggantikan posisi *magic*. Frazer juga mengungkapkan bahwa dimana ada kepercayaan pada makhluk supranatural dan usaha manusia untuk mendapatkan bantuan melalui doa atau ritual, maka pemikiran manusia telah keluar dari *magic* dan masuk dalam agama. Artinya, *magic* sama sekali tidak berkaitan dengan agama. Berbeda dengan pendapat Tylor yang mengatakan bahwa agama menyerupai *magic* karena keduanya dibangun atas hubungan ide-ide yang secara tidak kritis.<sup>31</sup>

## **6. Roh Pepohonan, Festival Api dan Mitos Balder**

Dalam menjelaskan peran yang dimainkan oleh ide-ide agama magis dalam melalui pemujaan dewa-dewi tanaman, Frazer memberikan bukti-bukti yang kebanyakan berasal dari daerah mediterania kuno. Namun begitu, ia yakin bahwa ide dan praktek-praktek ini juga bisa ditemukan di negara-negara Eropa. Untuk membuktikan hal ini, ia sepenuhnya berhutang budi pada karya mahasiswa bidang cerita rakyat dari Jerman bernama Wilhem Mannhardt (1831-1880) yang telah mengumpulkan bukti-bukti berupa adat istiadat, dongeng dan mitologi-mitologi kuno petani Eropa dalam beberapa bukunya. Dari data-data ini, Frazer membuat catatan khusus tentang tradisi-tradisi tertentu dari masyarakat Celt di kepulauan Inggris dan budaya Nordik, Skotlandia.<sup>32</sup>

Di Eropa Utara, pemujaan terhadap roh kayu merupakan hal yang lumrah, mungkin karena ukurannya yang besar, khususnya pohon-pohon oak, sehingga masyarakat mensyakkannya. Dalam masyarakat Celt kuno, terdapat festival api yang begitu dramatis, seperti perayaan Beltane. Festival ini diselenggarakan setiap musim semi dan musim gugur dengan melemparkan patung manusia ke dalam api sakral. Dalam tradisi Norse, terdapat pula mitos balder yang lebih tragis. Balder adalah seorang dewi cantik yang terbunuh oleh

---

<sup>31</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001). h.61-62

<sup>32</sup> Daniel L Pas, *op. cit.*, h. 65

panah yang terbuat dari kayu *mistletoe* yaitu satu-satunya benda diatas bumi yang bisa menewaskannya.Tak ubahnya seperti Osiris di Mesir, mitologi Nordik juga menampilkan kematian dewa sebagai suatu tragedi besar. Pada waktu dikuburkan, saat tubuh balder terbakar dalam api besar di atas kepalanya sendiri yang berlayar dekat pantai, para dewa yang ada di majelis sangat berduka atas peristiwa tersebut.<sup>33</sup>

Dalam istilah yang lebih umum, hikayat dan dongeng-dongeng dari utara ini masih menyediakan bukti lebih lanjut tentang keterkaitan kuat antara magis dan agama.tapi bagi Frazer, bukti-bukti itu juga membantu tujuan keduanya. Bukti-bukti tersebut, paling tidak telah mulai membawa kisah panjang *The Golden Bough* ke titik akhirnya. Dengan adanya cerita ini, dia mengklaim, teka-teki yang mengawali cerita tersebut akan bisa dipecahkan, walaupun bukan sesuatu yang mudah dicapai. Karena sangat membutuhkan perbandingan-perbandingan dan terlalu banyak jarigan-jaringan yang begitu kompleks dalam meneliti detil-detilnya, kita harus puas dengan melihat kesimpulan isinya saja. Menurut penjelasan Frazer, jika kita benar-benar mengamati mitos da ritual-ritual masyarakat utara, akan jelas bahwa Virbius, sang penguasa hutan Diana dan Balder, dewa bangsa Norse yang juga pernah jadi manusia biasa,sama-sama manusia dari perwujudan roh kayu oak yang sakral. Tidaklah mengejutkan bagi masyarakat primitif bahwa roh atau jiwa suatu objek bisa tetap eksis dalam bentuk-bentuk ekstenal.Roh kayu tidak lagi membutuhkan batangnya, dan dapat eksis di luar batang kayu tersebut, yaitu dalam tubuh-tubuh manusia. Sebaliknya, jiwa dewa-dewa seperti Balder dan Virbius mampu berjalan di luar tubuh manusianya, ketika mereka melakukan perjalanan, mereka merasa cocok dengan roh pohon *mistletoe* yang menempel di batang pohon oak, bahkan pada saat musim dingin sekalipun.<sup>34</sup>

Dalam benda-benda seperti ini, lanjut Frazer, paling tidak kita memiliki satu penjelasan bagi *Golden Bough* yang tumbuh pada pohon oak di danau Nemi tadi. Nama ini sebenarnya hanyalah sebuah sebutan yang agak puitis bagi

---

<sup>33</sup>Daniel L Pas, *Loc.cit*

<sup>34</sup>Daniel L Pas, *Loc.cit*

*mistletoe*,<sup>35</sup> warna kuning yang terang akan hilang bila dipotong dari pohonnya. Perilaku yang kita temukan dalam mitos Nordik, yaitu penembakan Bader dengan busur panah, mirip dengan dongeng Romawi ketika dahan *mistletoe* dipatahkan oleh para penyerang atau parah akibat lemparan lembing yang ditujukan kepada Penguasa Hutan (seperti anak panah yang membunuh Balder). Jadi, kedua cerita ini memperlihatkan jenis perbuatan yang sama, yaitu penyerangan terhadap dewa, kemudian jiwanya (dalam bentuk tumbuhan *mistletoe*) diambil dan tubuhnya diserang untuk menyelamatkan roh ketuhanannya dari kematian. Dalam perspektif magis, dewa dibunuh untuk mengambil kekuatan ketuhanan dari dirinya. Jika hubungan kemiripan ini memang valid, maka antropologi dapat meneruskan langkahnya dalam menentukan hubungan akhir antara magis dan agama. Bagi Frazer, cerita tentang Balder dan Firbius jelas memiliki orisinalitasnya dalam kehidupan nyata, yaitu pembunuhan seorang kepala suku untuk memindahkan kekuatan ketuhanan, sebagaimana yang ditentukan oleh hukum-hukum magis dan agama kuno. Peristiwa pembunuhan figur-figur seperti Balder dan Penguasa Hutan di sekitar danau Nemi tidak lain hanyalah sebagai bentuk upacara kurban dengan membunuh raja-raja. Festival api yang sangat meriah di pertengahan musim panas bagi masyarakat Romawi kuno juga memperlihatkan hubungan yang sama. Maka tidaklah aneh jika ritual ini memiliki kesamaan dengan festival api di musim panas yang ada di Skandinavia.<sup>36</sup>

Festival api di kedua tempat ini juga dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan barangkali sama-sama disebabkan oleh tumbangnya pohon Oak yang sakral. Di samping itu, terutama di dalam ritual-ritual daerah Utara, terdapat hal-hal yang perlu kita perhatikan sewaktu kurban dimasukan kedalam api, yaitu ritual pembakaran tubuh Balder dan patung-patung manusia yang dilemparkan ke dalam api "*Irish Beltane*". Pernyataan apa pun pada kita bahwa upacara-upacara ini tidak biadab, tetapi kenyataannya masih tetap meminta

---

<sup>35</sup> *Mistletoe* adalah nama umum yang populer untuk [tumbuhan parasit](#) dari ordo [Santalales](#) yang terdiri dari keluarga [Santalaceae](#), [Loranthaceae](#), dan [Misodendraceae](#). Spesies yang termasuk keluarga Santalaceae dulunya sering digolongkan ke dalam keluarga [Viscaceae](#). <https://id.wikipedia.org/wiki/Mistletoe>, diakses 23 Mei 2018, 15.17

<sup>36</sup> Daniel L Pas, *Loc.cit*

korban-kurban manusia yang dianggap sebagai dewa-dewa yang sekarat. Frazer mengatakan bahwa di abad-abad lalu, di saat manusia hidup bersama, sering sekali ditemukan upacara-upacara api seperti ini, dimana tubuh raja-raja naas (atau para penggantinya) dilemparkan ke dalam kobaran api. Seperti yang dialami oleh leluhur mereka, Baldet dan Virbius, dewa-dewa dibunuh agar kekuatan alam tidak melemah dan dapat diperbaharui kembali.<sup>37</sup>

Dari semua ini, Frazer menyimpulkan, bahwa masyarakat primitif jelas hidup dalam sistem ide-ide yang menurut mereka cukup rasional, tapi jauh dari rasional dalam pandangan kita. Di balik ritual kuil Diana dan legenda Romawi tentang Penguasa Hutan, terdapat ritual yang tragis melalui pengorbanan manusia yang dianggap dewa. Perbuatan yang dalam pandangan kita sangat kejam-ini tetap saja dinilai rasional oleh mereka. Mereka menganggap bahwa yang dibutuhkan hukum alam adalah pengurbanan-pengurbanan seperti ini. Logikanya adalah lebih baik membunuh satu orang ketimbang menyia-nyiakan nyawa banyak orang. Dalam pemikiran primitif, halini bukanlah tuntutan revolusi, tapi kehendak agama dan rasio yang meneriakkan “ raja yang lama telah mati, maka jayalah raja baru”.

---

<sup>37</sup> Karel Kersten Himawan, *Loc.cit*

## BAB III

### GAMBARAN UMUM MENGENAI JIMAT DAN *MAGIC*

#### A. Pengertian Jimat

Jimat secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa jawa yaitu *barang siji kang dirumat*. Sedangkan secara terminologi (istilah) jimat adalah benda yang dianggap mengandung berkah (menolak penyakit, menyebabkan kebal) dan dalam bahasa Arab disebut *tamimah*<sup>1</sup> (sesuatu yang dikalungkan dileher anak atau yang lainnya sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan rasa dengki). Beberapa istilah penamaan jimat dalam hadits yang shahih, yakni seperti :

- a. Ruqyah adalah mantera atau juga kalimat-kalimat dan gumaman-gumaman tertentu yang bisa dilakukan orang jahiliyyah dengan keyakinan bisa menangkal segala bahaya, menyembuhkan penyakit, dan sebagainya, dengan meminta bantuan kepada jin atau dengan menyebut nama-nama asing dan kata-kata yang tidak difahami.
- b. *Tamimah* yaitu untaian batu atau semacamnya yang oleh orang Arab terdahulu dikalungkan pada leher, khususnya anak-anak, dengan dugaan ia bisa mengusir jin, atau menjadi benteng dari pengaruh jahat, dan semacamnya.
- c. *Jami'ah* adalah aji-ajian terbuat dari tulisan.
- d. *Khorz* adalah jimat penangkal terbuat dari benda-benda kecil dari laut dan semacamnya.
- e. *Hijab* merupakan jarum tusuk atau semacamnya yang diyakini bisa membentengi diri dan yang sejenisnya.
- f. *Wada'ah* adalah sejenis kandang atau rumah keong dan semacamnya yang dikenakan di leher dan dada manusia atau digelangkan di tangan untuk perlindungan dari marabahaya.
- g. *Tiwalah* adalah jimat pengasihian yang biasa digunakan untuk menarik simpatik lawan jenis atau sesuatu yang dibuat dengan anggapan

---

<sup>1</sup>Tamimah (تميمة) bentuk jamaknya tama-im (تمائم) yang diterjemahkan dengan arti : *jimat*. Dr. Yusuf Qardhawi, *Menjelajah Alam Gaib*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001). h. 25

bahwasanya hal itu dapat menimbulkan kecintaan istri kepada suaminya atau suami kepada istrinya.

- h. *Nusyroh* adalah jimat untuk mengobati seseorang yang terkena gangguan jin. Secara istilah *Nusyroh* adalah menghilangkan sihir dengan sihir.
- i. *Wifiq* adalah berupa rajah yang tersusun dari rumusan angka-angka dan abjad.<sup>2</sup>

Dalam pengertian lain jimat merupakan segala sesuatu yang diyakini menjadi sebab datangnya manfaat atau hilangnya kesulitan, namun bukan merupakan sebab yang dibolehkan oleh syari'at (baik secara syar'i atau qodari).<sup>3</sup>

Penggunaan jimat ini sejak zaman dahulu dan di abad pertengahan, kultur masyarakat di masa ini mempercayai kekuatan perlindungan pada sebuah benda yang diberkati. Jimat yang digunakan masyarakat terdiri dari tiga kategori utama : jimat yang dikenakan di tubuh, seperti jimat bertulis *rajah*, dengan jenis bahan dari kulit hewan tertentu atau bahan kain putih serta dengan daun bunga pilihan. Jimat yang ditempatkan pada suatu barang atau tempat, seperti di rumah, di toko, atau di tempat usaha, dan jimat yang digunakan sebagai media pengobatan seperti penangkal sihir, kekuatan gaib, dan sejenis itu. Indonesia sendiri nama jimat atau pemakai jimat sudah tidak asing lagi, para pengusaha, para pejabat baik atasan maupun bawahan memakai benda supranatural tersebut, tentunya benda jimat yang mereka pakai bukan sembarang jimat.<sup>4</sup>

## B. Hukum Jimat Menurut Syari'at Islam

Pro-kontra penggunaan jimat yang terdiri dar ayat-ayat alqur'an sebenarnya sudah muncul sejak zaman dahulu, bahkan terjadi dikalangan sahabat Rasulullah sepeninggal beliau. Dalam hal ini para sahabat terbagi menjadi dua kelompok :

---

<sup>2</sup>Ibid, h. 25

<sup>3</sup>Ndaru Triutomo, *Jimat Menurut Islam*, [https://buletin.muslim.or.id/aqidah/jimat-menurut-islam?e\\_pi=7%2CPAGE\\_ID10%2C7645523293](https://buletin.muslim.or.id/aqidah/jimat-menurut-islam?e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C7645523293), diakses Kamis, 14 Desember 2017, 09.49

<sup>4</sup>Master Pengasih.com, *Suatu Benda yang mempunyai kekuatan energi supranatural*, <http://www.masterpengasih.com/pengertian-tentang-jimat.html>, diakses Kamis, 14 Desember 2017, 10.06

*Kelompok pertama* adalah sahabat Rasulullah yang melarang atau mengharamkan pemakaian jimat yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an. Kelompok ini dipelopori oleh 'Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas. Pendapat ini disetujui oleh sebagian generasi *tabi'in*, seperti Al-Qamah, Masruq, Abu Wa'il, Hudzaifah, 'Uqbah bin 'Amir, dan yang lainnya. Mayoritas ulama pun mengambil pendapat ini sebagai mazhabnya. *Kelompok kedua* adalah sahabat Rasulullah yang "membolehkan". Mazhab ini dipelopori oleh Aisyah dan Abdullah bin Amru bin Ash, kemudian diikuti Ibnu Sirrin, Sa'id bin Al-musayyab, Imam Atha'. Ahmad dalam sebuah riwayat. Sependapat dengan kelompok yang keduanya ini antara lain: Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Al-Qurthubi, Ibnu 'Abdil Barr dan ulama-ulama lain berdasarkan zahir ucapan mereka. Sedangkan, Kelompok yang melarang penggunaan jimat Al-Qur'an atau mengharamkannya, berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya bergantung kepada Allah dan larangan berbuat syirik. Rasulullah pun seperti telah disebutkan mengatakan bahwa menggantungkan jimat merupakan perbuatan syirik tanpa perlu penakwilan atau penafsiran lagi.

Adapun kelompok (*mazhab*) yang membolehkan penggunaan jimat yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pada dalil dan alasan-alasan berikut ini :

1. Riwayat 'Abdullah bin Amru bin Ash. Beliau mengatakan: Rasulullah pernah mengajarkan kepada kami beberapa kalimat yang kami ucapkan ketika hendak tidur:

بِسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَةِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونَ

“dengan nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah dari murka dan siksa-nya dari kejahatan hamba-hambanya dan kejahatan bisikan setan-setan apabila mereka datang.”<sup>5</sup>

Alasan ini dapat dijawab dengan beberapa bantahan berikut :

- a. Riwayat dari 'Abdullah bin 'Amru lemah (*dha'if*)

---

<sup>5</sup> Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Hadits-hadits dla'if dan Maudhu'*. (Jakarta: Muawiyah, 2008), h. 112

- b. Jika riwayat tersebut shahih, maka riwayat tersebut *mauquf* kepada Abdullah bin Amru bin ‘Ash dan itu merupakan ijtihadnya, bisa benar dan bisa salah.
  - c. Tujuan menggantungkan ayat-ayat Al-Qur’an seperti itu, sebenarnya tidak mutlak untuk dijadikan jimat. Namun, ada kemungkinan untuk memudahkan anak-anaknya menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Barangkali hal ini terjadi karena adanya *mushaf* Al-Qur’an yang dapat dibawa kemana-mana seperti sekarang.<sup>6</sup>
2. Selain itu, dalil kelompok yang membolehkan hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-tirmidzi : “Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (pada dirinya), maka ia diserahkan kepada benda itu. Jika seseorang menggantungkan jimat berbentuk Al-Qur’an, maka ia pun diserahkan kepada Al-Qur’an, maka ia pun diserahkan kepada Al-Qur’an. Karena dalam niat menggantung Al-Qur’an, yang dituju adalah Allah, bukan yang lain”.<sup>7</sup>
  3. Ada riwayat dari ‘Aisyah yang menyebutkan : “Jimat adalah sesuatu yang digantungkan sebelum terjadinya ujian (seperti penyakit), sedangkan apa yang digantungkan setelah terjadinya ujian bukanlah jimat”. Perkataan Aisyah ini diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim. Kata Al-Hakim “barangkali ucapan itu hanya diduga sebagai hadits *mauquf* yang berasal dari Aisyah, padahal tidak seperti itu..<sup>8</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa pro-kontra ini ternyata membingungkan umat. Apalagi para kyai dan ustadz, baik ustadz beneran maupun *ustadz* gadungan, masih banyak yang tidak keberatan menggunakan atau meyakini kebenaran pendapat yang membolehkan ditambah lagi, masyarakat kita masih banyak yang suka mengultuskan kyai sehingga petuah kyai layaknya wahyu yang tidak boleh dibantah. Di satu sisi kita memang harus memandang Al-Qur’an sebagai kitab suci yang multifungsi, tapi disisi lain

---

<sup>6</sup>Mujahidin Muhayan, *Israilliyat dan Hadits-hadits palsu*. (Jakarta: Keira Publishing, 2011), h. 56

<sup>7</sup>Hendri Syahril, *Emsiklopedia Hadits*. (Yogyakarta: Al-Mahira, 2010), h. 945

<sup>8</sup>Mujahidin muhayan, Op.cit, h. 43

kehati-hatian kita terhadap sesuatu yang tidak ada tuntunan sunnahnya merupakan keniscayaan.<sup>9</sup>

Bagaimana sikap seorang muslim terkait masalah ini? Dr. Yusuf Al-Qardhawi mewakili ulama Al-Azhar dan Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baaz mewakili ulama Arab Saudi lebih memilih pendapat yang membuat hati tenang dan jauh dari keraguan syubhat. Dr. Yusuf Al-Qardhawi mengatakan, hendaklah seorang muslim mengambil salah satu dari dua pendapat yang membuat hatinya tenang walaupun aku lebih menguatkan pendapat kelompok Ibnu Mas’ud karena tidak baiknya jimat-jimat itu secara keseluruhan. Artinya, adalah lebih baik mengambil pendapat yang jelas aturannya daripada pendapat yang masih perlu diteliti ulang untuk disesuaikan dengan sunnah Rasulullah.<sup>10</sup>

Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan, “adapun jimat-jimat tersebut, tidak ditemukan dalam satu hadits pun mengenai pengecualiannya sehingga kita wajib mengharamkan semua bentuk jimat berdasarkan keumuman. Dalil kedua, untuk menutup (pintu) syirik. Ini merupakan dalil kuat dalam syariat. Telah dimaklumi bahwa jika kita membolehkan jimat-jimat yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur’an, maka secara otomatis pintupintu kemusyrikan akan terbuka sehingga susah dibedakan, mana jimat yang boleh dan mana jimat yang dilarang. Oleh karena itu, kita wajib menutup pintu yang mengarah kepada syirik. Pendapat inilah yang benar dikarenakan dalil-dalilnya yang cukup jelas.<sup>11</sup>

Ada banyak alasan dan argumentasi yang menjadi landasan dari pendapat yang mengharamkan jimat Al-Qur’an ini, antara lain:

1. Keumuman larangan menggantungkan jimat. Rasulullah tidak membedakan antara jimat yang terbuat dari benda-benda seperti kulit binatang dan jimat yang terbuat dari tulisan ayat-ayat Al-Qur’an. Artinya, apa pun bentuk jimat tersebut hukumnya syirik dan diharamkan. Tidak ada pengkhususan terhadap keumuman hadis: ”Barang siapa yang menggantungkan jimat, maka sesungguhnya ia telah syirik.”

---

<sup>9</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, Perdukunan*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), h. 427-429

<sup>10</sup> Yusuf Qardhawi, *Op.cit*, h. 87

<sup>11</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Loc.cit*

2. *Saddudz dzaari'ah*. Pelarangan terhadap pemakaian jimat yang terbuat dari ayat Al-Qur'an diharapkan dapat menutup celah kemungkinan orang berbuat syirik. Upaya bersikap preventif seperti ini dalam ilmu Ushul Fikih disebut *saddudz dzari'ah*. Mengapa terbuka celah untuk berbuat syirik? Karena ketika orang menulis ayat Al-Qur'an di kertas lalu dibawa ke mana-mana seperti dimasukkan ke dalam dompet dan sebagainya-dengan keyakinan dapat memberikan keselamatan dan terhindar dari bahaya, maka sesungguhnya ia telah menggantungkan diri kepada selain Allah. Sungguh, ini merupakan realitas masyarakat yang tidak terbantahkan. Jika jimat Al-Qur'an ini dibolehkan, maka dikhawatirkan umat akan melakukan kesyirikan dan salah paham terhadap Al-Qur'an.
3. Dapat menghina dan merendahkan nilai Al-Qur'an. Orang yang menggantungkan jimat yang bertuliskan ayat Al-Qur'an di badannya, bisa saja suatu saat akan membawa jimat tersebut ke dalam WC (kamar mandi), ke tempat maksiat, dan tempat-tempat kotor lainnya. Ini merupakan penghinaan dan pelecehan yang sangat jelas terhadap Al-Qur'an.
4. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan petunjuk dan peraturan hidup (*manhajul kayuh*), bukan untuk dijadikan jimat atau penangkal.
5. Menyandarkan kebolehan menggantungkan ayat Al-Qur'an sebagai jimat kepada perbuatan Abdullah bin Amru bin Ash, merupakan argumentasi lemah. Mengapa? Karena beliau mengalungkan tulisan ayat Al-Qur'an di leher anaknya yang masih kecil bukan untuk dijadikan jimat, melainkan untuk memudahkan anaknya menghafal Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa argumentasi diatas, maka seorang muslim seharusnya menjauhi pemakaian jimat walaupun terbuat dari ayat-ayat Al-

---

<sup>12</sup> Nico Syukur Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*. (Jakarta: Leppenas, 1982), h. 34-35

Qur'an, do'a, dan dzikir rasulullah atau *Asma'ul husna* agar terhindar dari perilaku syirik, penghinaan, dan pelecehan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat suci dalam ajaran Islam. Walaupun demikian, kata Dr. Yusuf Al-Qardhawi dalam mengubah pendapat yang salah ini kita tuntut lembut dan dengan prinsip *bil hikmah*, tanpa harus melukai dan menyakiti pihak lain.

### C. Corak Jimat Dalam Kebudayaan Jawa

Hampir setiap dukun memiliki pegangan pusaka atau orang Jawa mengistilahkan dengan *cekelan* atau *gembolan*. Bisa berupa keris, pedang, tombak, badik, batu akik, batu Kristal, besi kuning, jenglot (dipercaya sebagai tubuh orang sakti yang mati) dan lain sebagainya. Inilah yang disebut juga dengan jimat. Namun benda-benda keramat tidak saja berbentuk benda mati, makhluk hidup pun ada yang dikeramatkan seperti : kerbau putih, burung pelatuk bawang, ayam cemani, dan lain sebagainya. Seperti kerbau bule di keraton Solo yang setiap malam 1 Suro (Muharram) dikirab di alun-alun. Bahkan kerbau itu diberi nama Kyai Slamet.<sup>13</sup>

Agar tuah pada jimat tetap ada maka biasanya dilakukan penjamasan atau ritual perawatan dan pembersihan. Ritual jamasan pusaka merupakan salah satu momen penting bagi seseorang yang memiliki benda-benda pusaka seperti keris, tombak, pedang, dan benda-benda lain yang dianggap berkekuatan di luar nalar dibersihkan dengan minyak wangi tertentu. Pemakaian jimat tak hanya dipakai oleh dukun, tapi juga para pelanggan yang memanfaatkan jasa para dukun, terutama dukun hitam, dukun Jawa, yang kebanyakan dukun berprofesi sebagai penjual jimat. Sampai sekarang masih banyak dipercaya oleh sebagian masyarakat Indonesia mengenai hal tersebut dengan caramenggantungkannya pada bagian badan tertentu. Tujuannya sangat bervariasi. Ada yang tolak balak, hajaz (penjagaan), hijab (penyekat), gaman, penglaris, mendatangkan rejeki, menolak penyakit, menolak musuh, menolak pencuri, menolak tuyul, kewibawaan, agar dicintai orang lain, untuk kekebalan untuk keharmonisan rumah tangga, untuk kemudahan urusan, menaklukkan lawan dan lain-lain.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Umar Abdillah, *Dukun Hitam Dukun Putih*, (Klaten, Wafa Press, 2006). h. 67-68

<sup>14</sup> Ibid., h. 69

Ada banyak jimat yang dikeramatkan oleh dukun atau paranormal untuk diperjual-belikan oleh masyarakat umum yang meyakini sebagai barang yang dapat memberikan berkah bagi penggunanya. Berikut ini contoh beberapa produk yang diobral dimasyarakat :

### 1) Minyak Suci Penakluk Cinta

Minyak bertuah ini merupakan inti sari dari segala minyak pengasih/pellet yang ada di muka bumi. Pemakaiannya, jika menaksir lawan jenis pasti yang ditaksir bertekuk pasrah jiwa raga. Jika suami istri atau serong akan segera sadar dan terkunci selamanya pada pasangannya yang memakai minyak bertuah ini. Banyak orang yang memakai minyak ini dan telah terbukti minyak ini dimahar sekitar Rp. 325.000,- .



lutut  
pacar  
memakai  
telah  
sukses,

### 2) Mutiara Peningat Jiwa

Khusus untuk memacu simpul syaraf ingatan agar jadi sehat, daya ingat kuat prima, mencegah lupa/kepikunan. Mutiara bertuah ini mendukung taraf kecerdikan seseorang jadi cemerlang, jadi yang jadi pintar dan yang pintar jadi jenius. Cocok untuk para pemimpin, pejabat, pelajar/mahasiswa, mutiara ini dimahar sekitar Rp. 150.000,- .



simpul-  
segar,  
sering  
sangat  
bodoh  
tambah  
pengusaha,

### 3) Berlian Merah Delima

para wanita memakai benda akan memancarkan aura/sinar kecantikan kemilau, awet muda sepanjang masa, tutur kata manis siapa memandang pasti terpesona.



ghaib ini  
memikat,  
Juga

membawa kesuksesan masa depan gemilang, rezeki melimpah terus. Inilah misteri ghaib bagi wanita yang ingin meraih kecantikan luar dalam dengan gairah seksual tinggi, membuat pasangan ketagihan sekaligus terkunci selamanya selalu setia tak berpaling wanita lain, berlian ini dimahar Rp. 1.500.000,- .<sup>15</sup>

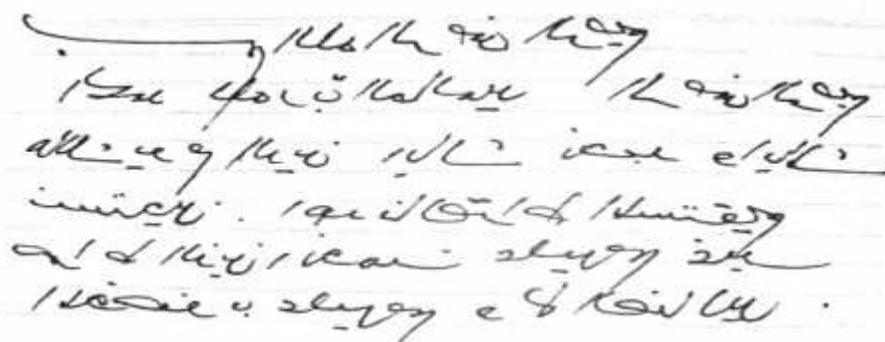
#### D. Corak Jimat Dalam perspektif Islam-Jawa

Peran kehidupan sosial dukun atau kyai dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai deskripsi realitas kehidupan sehari-hari seorang dukun atau kyai dalam bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan seorang dukun dalam menghadapi dunia sekitarnya telah menampakkan peran sesungguhnya yang diambil dalam kehidupan bermasyarakat.

Terkadang dukun *suwuk* atau kyai secara tegas memberlakukan waktu pada saat kapan harus menjadi kyai yang memimpin pesantren dan pada saat kapan melayani tamu yang meminta *suwuk* nya. Ketegasan ini tercermin dalam dalam aktivitas kesehariannya antar lain, pada pagi hari antara pukul 06.00-08.00 memberikan pengajian kepada para santrinya, kemudian pada pukul 08.00-09.00 menerima dan melayani tamu-tamu khusus, misalnya: pengurus pondok, para kepala sekolah, pengelola usaha pondok dan lain sebagainya. Pada pukul 09.00-15.00 khusus menerima tamu yang meminta jimat-nya. Pada pukul 15.00 sampai waktu maghrib digunakan untuk istirahat dan urusan lain-lain yang belum tertangani, kyai menyebut waktu ini sebagai waktu yang *agak longgar*, kemudian habis maghrib menjalankan aktivitasnya sebagai da'i keliling untuk memberikan ceramah agama pada masyarakat sekitar yang mengundangnya.<sup>16</sup>

Keahlian Kyai dalam menyembuhkan dan menolong orang-orang terkadang dengan menulis suatu ayat Al-Qur'an diatas kertas secara terbalik. Ketika menulis ayat Al-Qur'an, ia sangat cepat dan hasilnya tidak dapat dibaca secara normal, namun jika kertas tersebut dibalik, diterawang baru terlihat secara jelas bunyi tulisan tersebut. Tulisan tersebut kemudian diminta untuk dimasukkan air dan diminumnya.

<sup>15</sup> Al



Gambar diatas memperlihatkan bahwa tulisan tersebut tidak dapat dibaca. Namun jika kertas tersebut dibalik kemudian diterawang nampak jelas bacaan tersebut yaitu tulisan surat Al-Fatihah yang dimulai dengan bacaan basmallah. Tulisan di kertas inilah yang dimasukkan dalam air kemudian diminumkan pada pasien yang datang meminta pertolongan.<sup>17</sup>

Pada umumnya corak jimat islam-jawa memadukan kumpulan tulisan huruf arab dan angka-angka, baik yang ditulis secara terpisah-pisah maupun yang ditulis dalam kotak-kotak atau disebut juga *Rajah*. Pada prinsipnya, dalam *Rajah* terdapat kesesatan yang sama dengan apa yang terdapat pada *Wifiq*. Imam Izzuddin bin Abdis Salam pernah ditanya tentang huruf yang terpotong yang digunakan sebagai mantra *ruqyah* lalu beliau melarang kalimat yang tidak dapat dipahami maknanya itu sebagai *ruqyah* agar tidak terjadi kekufuran didalamnya.

Di Eropawifiq juga dikenal dengan istilah *magic Square* yaitu susunan angka-angka yang dapat menghibur sekaligus berfikir dalam sebuah kotak persegi yang ajaib. Dikatakan ajaib karena semua jumlah bilangan dalam baris dan kolom jika dijumlahkan secara diagonal memiliki jumlah yang sama.<sup>18</sup>

Berdasarkan data jimat yang terdiri dari tulisan dengan menggunakan simbol-simbol dalam bahasa Arab, baik berupa huruf, angka, maupun kombinasi keduanya. Bahwa jimat yang berbentuk table memuat konsep matematika, yaitu persegi ajaib (*magic square*). Persegi ajaib (*magic square*) adalah persegi yang berukuran  $n \times n$  yang tersusun dari barisan bilangan yang mempunyai sifat jumlah bilangan setiap baris, kolom, dan diagonal sama. Untuk mengetahui keistimewaan angka-angka hasil *numerik* jimat secara matematik. Dengan mengkonversi huruf hijaiyah ke dalam nilai *numerik* berdasarkan *Qaidah Abjadiyyah*, sebagai berikut ini :

Huruf	Lambang Desimal	Huruf	Lambang Desimal
-------	--------------------	-------	--------------------

<sup>17</sup> Abidin Syamsudin] ,*Membongkar Dunia Klenik Dan Perdukunan Berkedok Karomah*. (Jakarta: Imam Abu Hanifah, 2008), h. 56

<sup>18</sup> [http://en.m.wikipedia.org/wiki/Magic\\_Square](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Magic_Square). diakses, Rabu 14 Maret 2018, 15.04

ا	1	م	40
ب	2	ن	50
ج	3	س	60
د	4	ع	70
هـ	5	فا	80
و	6	ص	90
ز	7	ق	100
ح	8	ر	200
ط	9	ش	300
ي	10	تا	400
ك	20	ثا	500
ل	30		

**E. Karakteristik Jimat Perspektif Magic, Agama dan Ilmu Pengetahuan Dunia**  
*magic* memiliki karakter yang misterius dan terkadang bertentangan dengan prosedur umum dalam

melakukan sesuatu. Kekuatan *magic* memberikan penglihatan yang memiliki kesan ajaib bagi orang lain yang tidak memiliki pengetahuan tentang mekanisme kerja *magic*. *Magic* tersembunyi dalam bahasa yang digunakan untuk berbicara. Perintah dan hubungan dengan yang lain terdapat pada bahasa yang digunakan melalui mantra-mantra yang diucapkan. Jimat memiliki kekuatan energi dan kekuatan aura sehingga disebut sebagai benda bertuah atau pusaka. Ada tiga golongan benda bertuah atau pusaka, *pertama*, ada pusaka jalan yaitu untuk menjaga keselamatan di jalan ketika dalam perjalanan. Pusaka *kembang suro* dan *kembang pari* termasuk dalam kategori ini. *Kedua*, ada pusaka duduk yaitu pusaka yang harus diletakkan dirumah. Pusaka *keris* dan *semar duduk* termasuk dalam kategori ini. *Ketiga*, ada juga pusaka jalan-duduk, yaitu pusaka yang bisa digunakan untuk jalan dan jaga dirumah. Pusaka *semar* dan *semar kuning* termasuk dalam kategori ini.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Ach. Shodiqil Hafil, Loc.cit

Di kalangan kyai tradisional muncul rumor, bahwa ilmu gaib yang mereka pelajari adalah ilmu putih dan semua benda bertuah dan keramat yang mereka buat ber-*khadam* malaikat, namun sebagian mereka justru menganggap bahwa ilmu ghaib yang mereka pelajari dan kesaktian yang mereka miliki berasal dari *khadam* jin muslim. Sementara untuk mendapatkan ilmu tersebut mereka harus melakukan tirakatan dengan berbagai macam ritual berbau islam, dari mulai membaca dzikir, membaca Al-Qur'an, berpuasa, ber-*khalwat* dalam suatu tempat sambil merapal bacaan-bacaan tertentu pemberian sang kyai, dan semisalnya. Namun semua itu.<sup>20</sup>

Menurut Masrukhan, jimat lebih berharga apabila tidak perlu di rawat, sebab kalau dirawat justru dapat merusak umat. Mengapa demikian, karena orang akan selalu *ngejeni* atau melayani umat tersebut. Maksudnya, selama tidak menata iman yang sungguh-sungguh justru akan menggoyahkan imannya, Seakan-akan itu menjadi penyebab berkah dari jimat tersebut. Hal ini dapat menjadikan orang tersebut musyrik karena terlalu percaya dengan jimat.<sup>21</sup>

Benda bertuah ada juga yang tercipta secara alami terbentuk dari bahan anorganik secara alamiah, dengan komposisi kimia yang khas dan memiliki struktur bentuk atau kristal yang jelas. Seperti halnya, batu mulia yang mana merupakan campuran dari unsur-unsur mineral yang terproses secara alami di bumi dan memakan waktu yang panjang. Waktu yang dibutuhkan itu bisa mencapai ratusan bahkan ribuan tahun lamanya. Tak heran jika semakin lama mineral tersebut terbentuk, akan semakin indah kristal yang dihasilkan begitu juga dengan energi magis yang ada didalamnya. Kristal-kristal yang dihasilkan dari proses tersebut umumnya tembus cahaya dan memiliki susunan bidang yang patuh terhadap hukum geometri, dimana jumlah dan kedudukan bidang kristalnya selalu tertentu dan teratur. Keteraturan tersebut tercermin dalam permukaan kristal yang berupa bidang-bidang datar dengan pola-pola tertentu.<sup>22</sup>

## **F. Keuntungan dan Kerugian pada Jimat**

### **a. Keuntungan Jimat**

---

<sup>20</sup> Ali Nurdin, Loc.cit

<sup>21</sup> Ibid, h. 87

<sup>22</sup> Hamdan Husein Batubara, Op.cit, h. 54

1. Kita dapat mengakses energi yang kita butuhkan kapan dan dimanapun. Contoh kita sebagai pengusaha butuh energi pengasih /cinta kasih untuk berinteraksi dengan baik, ramah, dengan para customer dan klien kita. Saat kita melakukan aktivitas percintaan, kita pun dapat dengan mudah teraliri dengan energi cinta kasih ataupun sexual. Kemampuan mengakses energi ini dengan instant dan praktis tanpa perlu berdoa atau ke tempat ibadah tertentu, menjadikan jimat sebagai pilihan utama orang-orang yang sangat sibuk di kota-kota besar.
2. Kita memiliki kemampuan instant, kapanpun dan dimanapun. Saat menggunakan jimat pelet, kita dengan instant lancar berkata-kata, merayu lawan jenis. Saat menggunakan jimat kebal, dengan instant kita kebal bacokan, tusukan senjata tajam, stamina meningkat drastis saat berolahraga, dll.

#### **b. Kerugian Pada Jimat**

1. Jika salah memilih jimat, maka emosi akan tidak karuan, bertengkar dengan orang-orang terdekat, fisik sakit-sakitan, hubungan bisnis hancur, bercerai dari pasangan, dll. Kesalahan memilih jimat ini dapat dihindari asalkan anda sadar dan tahu kelebihan dan kekurangan diri anda, misal anda temperamental, hindari jimat yang bersifat panas, memicu emosi tinggi, hindari jenis jimat yang berspirit kuat. Jika anda bertubuh lemah, hindari jimat yang memiliki banyak spirit yang nantinya akan menempel di tubuh anda, dan membuat anda sakit-sakitan, karena nutrisi anda diserap secara gaib oleh mereka.
2. Salah moment memakai jimat, artinya memakai jimat di moment yang tidak tepat, misalnya saat anda beraktivitas bisnis, anda memakai jimat kekebalan, yang cenderung memicu kegalakan temperamen, emosional, dan wibawa berlebihan yang membuat orang lain terlalu segan, dan tidak nyaman untuk berbicara secara leluasa dengan anda.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> \_\_\_\_\_, *Jimat suatu teknologi Kesat Mata*, <https://starkristal.com/keuntungan-kerugiannya-kalau-kita-pake-jimat/>. diakses pada tanggal ,02 Agustus 2018, 17.23

## BAB IV

### ANALISIS UNSUR *MAGIC* PADA *JIMAT* MENURUT JAMES FRAZER

#### A. Analisa Unsur *Magic* Pada *Jimat*

*Magic* berbeda dengan ilmu pengetahuan, dalam ilmu pengetahuan tidak menerima apapun kecuali bersumber dari pengamatan langsung atau tidak langsung, selalu berdasar pada analisis logis, sedangkan praktek *magic* adalah kekuatan yang tak dapat dijelaskan secara logis-matematis, namun dapat dijelaskan dengan menggunakan cara-cara pemahaman berdasarkan pengalaman langsung. Menurut penulis, dunia *magic* hampir mirip dengan apa yang telah ditawarkan oleh agama dalam menyampaikan ajarannya. *Magic* umumnya dilakukan secara tertutup dan rahasia. Oleh karena itu, *magic* sering dilihat dengan rasa kecurigaan oleh masyarakat luas.

Aspek *magic* dalam *jimat* yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Hal tersebut sesuai dengan *magic* yang diposisikan sebagai suatu keyakinan yang digunakan untuk menguasai kekuatan alamiah dan kekuatan supranatural guna memenuhi keinginan-keinginan (sebagai penangkal, pengusir penyakit, dan pengasih) Dengan melakukan berbagai ritual agar *jimat* yang dimilikinya memberi manfaat bagi dirinya. Kepercayaan yang diyakini masyarakat primitif merupakan sebuah bentuk kepercayaan dan hubungan antara hal-hal gaib (sebagai ciptaan Allah) dan penciptanya (Allah SWT). Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu pertemuan konsep *magic* antara konsep agama dan budaya Jawa sehingga membentuk akulturasi Islamisasi Jawa. Pada awalnya agama Islam telah masuk ke Pulau Jawa dan mendominasi keyakinan penduduknya, namun penduduk Jawa masih memuja kekuatan-kekuatan alam, pemujaan tersebut merupakan ajaran warisan dari nenek moyang yang diikuti secara sadar ataupun tidak.

Dukun atau kyai semakin digandrungi oleh masyarakat karena dianggap mampu menyelesaikan persoalan kehidupan, Sehingga pamornya semakin mencuat di ranah sosial. Dengan motivasi ingin menolong dengan penuh ikhlas, hasil yang didapat terkadang digunakan untuk kepentingan masyarakat sekitar. Peran *magician* atau ahli *magic* bukanlah sebagai pemimpin umat saja, tetapi juga sebagai orang yang taat kepada pemimpin dan memiliki peran untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pada saat

tertentu dapat juga tidak dipandang memiliki peran apa-apa, tetapi disaat yang lain karena ilmu yang dimiliki dapat membantu orang lain dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat sekitar.

Pola pikir yang lebih mengutamakan irasionalitas merupakan ciri-ciri dari pola pikir orang-orang primitif yang tidak boleh membutakan manusia akan fakta bahwa *magic* tampak seperti sains, tetapi sebenarnya *magic* adalah sains yang palsu dan jauh dari peradaban.<sup>1</sup> Padahal jimat telah lahir berabad-abad yang lalu hingga sekarang ini masih juga digandrungi oleh masyarakat primitif.

Berbekal dari rujukan pustaka dan tanya jawab para ahli *magic* atau *magician*, penulis menyadari arti kehidupan layaknya manusia berhasrat menginginkan kesuksesan dengan cara yang instan. Terlalu mengejar cara yang praktis tanpa memahami *madllarat* yang ada didalamnya. Hal tersebut menjadikan manusia pada akhirnya menyesali apa yang telah ia perbuat, bahkan sampai terjerumus kemusyrikan karena terlalu memuja jimat yang diyakini memberi manfaat yang besar bagi dirinya sendiri.

## **B. Analisa Unsur *Magic* Pada Jimat Menurut James Frazer**

Frazer menyebutkan tahap *magic* sebagai jalan awal memahami fenomena alam yang terjadi. Ia menyebutnya *sympatic magic*, sebagai anggapan bahwa masyarakat primitif yang memandang alam bekerja dengan rasa simpati atau adanya pengaruh dari luar. Dunia *magic* mengenal adanya *magic* simpatetik, yaitu *magic* yang mengandung kekuatan atau energi bahwa terdapat hubungan erat diantara benda-benda yang sebenarnya tidak berhubungans secara langsung. Begitu juga dengan proses mendapatkan benda bertuah seperti, mendapatkan *batu aji* atau *watu aji* dilakukan melalui tirakat, melakukan berbagai ritual dengan diiringi do'a-do'a, bahkan dengan melakukan puasa. Benda tersebut adanya di alam gaib, oleh karena itu untuk mendapatkannya harus melalui berbagai macam ritual khusus. Apabila ritual yang dikerjakan itu tepat maka *batu aji* tersebut bisa didapatkan dari alam gaib.

Proses pengambilan dan menangkap benda-benda semacam itu dilakukan dengan *ilmu penarikan*, yaitu dilakukan dengan puasa dan membaca do'a-do'a sesuai

---

<sup>1</sup> Daniel L Pas, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001), h. 45

dengan kehendak yang diinginkannya. Benda bertuah semacam itu umumnya di dapat melalui bisikan gaib, jadi sebelum pusaka atau benda bertuah itu datang ada bisikan kepada orang yang dituju pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Seperti halnya, proses pengambilan batu virus memiliki cerita unik. Suatu saat ada seekor kerbau yang datang ke rumah kemudian kerbau itu dihentikan, kemudian kerbau tersebut mendadak hilang, kemudian terdengar suara *kluthik*, ternyata sebuah benda bertuah (*batu akik*) tergeletak di sebelah. Kekuatan *batu virus* itu menjaga keselamatan diri.

Frazer menambahkan prinsip kerja alam selalu tetap, universal dan tidak bisa dilanggar. Itu pula yang secara substantif diyakini oleh masyarakat primitif. Dari transmisi perasaan itu, frazer menyebutkan tahap *magic* lahir dari sebuah ritual atau perbuatan secara serius, maka akan menghasilkan apa yang mereka inginkan. Tentu saja, keyakinan yang melandasi setiap ritual telah menjadi bukti bahwa masyarakat primitif sudah memiliki jenis sistem pengetahuan; mereka menerapkan cara kerja lama dan mengontrolnya. Tidak salah, Frazer menekankan ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang magis, akan diikuti dengan kekuatan sosial yang lebih kuat. Dengan demikian, Frazer menyebutkan dalam hubungan sosial masyarakat primitif, dukun, tukang sihir, tabib, dan paranormal akan menduduki posisi yang sangat penting.

Lebih detailnya, Frazer menyandingkan posisi para juru tenung itu dengan seorang raja atau penguasa. Ia mencontohkan bahwa mereka yang paling tahu tentang pengetahuan bagi kaumnya dan mampu memberi rasa aman—termasuk menaklukkan musuh akan menjadi pusat kekuasaan. Namun, Frazer mengkritik sistem pengetahuan magis itu. Ia mengatakan bahwa kekuatan magis yang diberikan kepada masyarakat primitif itu tidak bisa mengelabui kita—sebagai masyarakat modern. Ia mengajukan pertanyaan mendasar tentang masyarakat modern yang tak bisa menerapkan prinsip imitasi dan kontak dengan dunia yang nyata. Tentu saja pengakuan atas kekeliruan itu merupakan perkembangan penting dalam sejarah pemikiran manusia.

Frazer menemukan sesuatu yang lebih sistematis dan bahkan lebih ilmiah. Dia menunjukkan bahwa hubungan inti yang diciptakan oleh simpati tukang sihir didasarkan pada dua tipe, *pertama*, imitatif yaitu *magic* yang menghubungkan dua hal berdasarkan prinsip satu banding satu. Ketika dukun atau tukang sihir yang posisinya sebagai penganut aliran sesat *black magic* akan melukai korban yang dituju, ia membuat patung

atau boneka yang mirip dengan korban yang dituju, kemudian ia membacakan mantra dituju korban yang akan dilukainya, dan kemudian ia menusukkan jarum pada pada tubuh boneka tersebut sesuai keinginannya. *Kedua*, penularan/penyebaran yaitu *magic* yang menghubungkan dua hal berdasarkan prinsip keterikatan. Di satu sisi, kita bisa katakan “satu hal akan dibalas dengan yang serupa dengannya” dan sisi lain kita bisa katakan “sebagian akan berakibat kepada sebagian pula”.

Dukun seringkali dikaitkan dengan penyembuhan. Penyakit sering diyakini disebabkan oleh hilangnya jiwa (roh) seseorang. Oleh karena itu dukun melakukan perjalanan ke dunia lain untuk mencari jiwa (roh) yang hilang, menyeberangi sungai berbahaya dan melakukan pertempuran dengan pembawa roh, setelah didapatnya jiwa (roh) yang hilang tersebut dikembalikan ke pemiliknya dan akan menjadi sembuhlah orang tersebut. Ada pandangan lain bahwa penyakit itu adalah hasil dari invasi roh jahat pada diri seseorang. Dukun akan menyembuhkan orang sakit dengan mengusir roh jahat tersebut keluar dari tubuh yang sakit.

Dukun mendiagnosis penyakit melalui kalender ramalan, mimpi, meditasi, dan wahyu supranatural. Resep mereka berkisar dari obat herbal, ritual pemandian, do'a, dan ritual makanan, untuk melawan pesona sihir. Standar pengobatan dukun sadalah menyediakan air minum klien atau pasien yang telah dibacakan mantra-mantra. Sebagian dukun juga melakukan tindakan penyembuhan dengan menghubungi roh pada saat “kerasukan”. Mereka mampu memanggil roh ini merupakan satu kolaborasi, bukan penguasaan.

Secara umum fungsi dukun adalah mendiagnosa dan menyembuhkan penyakit yang diderita klien/pasien yang datang. Menyembuhkan dengan cara memulihkan jiwa yang hilang akibat adanya “roh” yang jahat, bahkan melibatkan roh jahat tersebut dalam penyembuhan. Seorang dukun memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh halus, kemudian meramalkannya, dan memberi bimbingan kepada klien yang datang. Dalam melaksanakan ritualnya dukun pada umumnya bertindak atas nama individu dengan klien atau pasien secara individu. Namun demikian ada juga yang melakukan prakteknya secara berkelompok.

*Magic homeopathic* adalah *magic* yang mengandung kekuatan atau energi bahwa objek-objek yang mirip akan memengaruhi.<sup>2</sup> Misalnya, untuk mencelekai musuh, seorang dapat meminta bantuan dukun untuk dibuatkan boneka yang mirip dengan musuh itu. Dukun meminta bantuan jin untuk mengabulkan hajatnya terkadang dengan cara sang dukun menghadirkan beberapa barang bekas milik pasien yang hendak digarap, seperti sapu tangan bekas, celana dalam bekas, baju bekas dan semisalnya. Suatu contoh ketika, ketika dia ingin mengembalikan orang yang meninggal, maka minta sepotong baju atau pakaian apapun milik orang yang meninggal dan baju tersebut diikatkan pada jeruji roda belakang sepeda. Lalu roda diputar ke arah belakang. Dalam sehari, ritual ini dilakukan sebanyak tiga kali pada shubuh, dzuhur dan maghrib. Dilakukan terus menerus sampai orang tersebut kembali pulang.

Salah satu contoh fenomena pemikiran magis yang paling terasa pengaruhnya dalam masyarakat ialah fenomena tentang makna dari angka-angka. Suatu studi yang mempelajari makna dari angka-angka yang memengaruhi hidup dan kehidupan manusia disebut numerologi. Numerologi merupakan suatu cabang *pseudoscience* yang tidak dibuat berdasarkan asas empiris, berbeda dengan matematika yang sangat mengandalkan asas empiris. Beberapa ahli matematika menyebut numerologi sebagai *pseudoemathematics*. Jadi, numerologi merupakan “versi magis, dari matematika, karena berusaha untuk menemukan arti dari angka-angka dan menghubungkannya dalam kehidupan manusia.

Berbagai fenomena magis. di sekitar kita sering kali terjadi karena kita mempercayai bahwa hal itu akan terjadi. Setelah mobil yang kita kendarai menabrak kucing, misalnya, kita akan menjadi ketakutan sendiri karena kepercayaan kita bahwa orang yang membunuh kucing akan mengalami malapetaka, akibatnya, ketika kita diperhadapkan pada masalah, (yang sebetulnya pasti akan datang tidak peduli apakah kita pernah menabrak atau tidak menabrak kucing), kita akan menjadi takut dan menganggap bahwa masalah tersebut merupakan musibah yang diakibatkan karena kita telah membunuh kucing. Padahal, jika kita tidak menabrak kucing sebelumnya, kita akan tetap percaya diri dan merasa mampu menghadapi masalah tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015). h. 39-40

<sup>3</sup>Karel Karsten Himawan, *Loc.cit*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Unsur *magic* pada jimat atau benda bertuah, telah terbukti ketika jimat dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Hal tersebut sesuai dengan *magic* yang diposisikan sebagai suatu keyakinan yang digunakan untuk menguasai kekuatan alamiah dan kekuatan supranatural guna memenuhi keinginan-keinginan (sebagai penangkal, pengusir penyakit, dan pengasih) Dengan melakukan berbagai ritual agar jimat yang dimilikinya memberi manfaat bagi dirinya. Kepercayaan yang diyakini masyarakat primitif merupakan sebuah bentuk kepercayaan dan hubungan antara hal-hal gaib (sebagai ciptaan allah) dan penciptanya (allah swt).
2. Menurut James Frazer, benda yang memiliki unsur *magic* seperti halnya jimat akan berfungsi apabila tidak ada pola simpati, imitatif, kesamaan, dan penularan (yang berhubungan dengan jimat atau benda bertuah). Frazer menemukan sesuatu yang lebih sistematis dan bahkan lebih ilmiah yaitu *Magic homeopathic* adalah *magic* yang mengandung kekuatan atau energi bahwa objek-objek yang mirip akan memengaruhi, seperti melukai korban, memberi *guna-guna* pada korban, memberi kekuatan supranatural.

#### **B. Saran-saran**

1. Fokus dari skripsi ini adalah meneliti tentang unsur *magic* pada jimat menurut James Frazer, sehingga masih terdapat celah untuk dijadikan

penelitian lanjutan, tentang jimat, yaitu jimat dilihat dari jenis-jenisnya yang meliputi rajah, ruqyah, dan benda bertuah lainnya dengan mengklaim teori filsafat yang berbeda.

2. Jimat berada di tengah-tengah maraknya keyakinan masyarakat yang dianggap memiliki dampak positif dan negatif. Jadi penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian yang mengkaji tentang pengaruh baik dan buruknya jimat terhadap pengguna, dengan metode kuantitatif ataupun kualitatif.

### **C. Penutup**

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah swt atas rahmat, karunia dan hidayahnya yang telah dilimpahkan pada penulis, selama menyelesaikan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan maka saran dan kritik yang konstruktif pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dan bermanfaat. Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005),
- Umar Abdillah, Abu, *Dukun Hitam Dukun Putih*. (Klaten: WAFAPress, 2006, CetII)
- Nurdin, Ali, *Komunikasi Magis*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015)
- Comte Sponville, Andre, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. (Tangerang: Alvabet, 2007)
- L Pals, Daniel, *Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman), (Yogyakarta : Qalam, 2001)
- Pritchard, Evans, *Theories of Primitif Religion*.(Oxford: Clarendon Press. 1965).
- Pritchard, Evans, *nuer religion*. (Oxford, England : Clarendon Press, 1956).
- Amir Abdat, Abdul ,*AL MASAA-IL (Masalah-Masalah Agama)*.(Jakarta: Darus Sunnah, 2013)
- Shadily, Hasan (ed.), *“Magic” dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990),
- Umar Al Quraisy bin Katsir Ad Dimsyazi, Isma’il bin, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta: Darus Salam, 2001),
- Frazer, James, *The Golden Bough: A Studi of Comparation Religion*. (New York: The Macmillan com. 1942)
- Karsten Himawan, Karel, *Pemikiran Magis* (Jakarta: PT Indeks, 2013),
- Bangun Jiwo, Ki Juru, *Misteri Pusaka-pusaka Soeharto*, (Yogyakarta: Galangpress, 2007)
- Koenjraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Dhavamony, Mariasusai ,*Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kasinius, 1995)
- Bustamam Tambusai, Musdar ,*Ensiklopedia Jin, Sihir, Dan Perdukunan*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017)
- Syukur Dister, Nico ,*Pengalaman Dan Motivasi Beragama*.(Jakarta: Leppenas, 1982).
- Endraswara, Suwardi ,*Mistik Kejawen*, (Yogyakarta, Narasi, 2006).
- Wahyu H.R, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006)
- sunarya, Yayan, *kimia dasar* (bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2012),
- Abidin Syamsudin, Zaenal ,*Membongkar Dunia Klenik Dan Perdukunan Berkedok Karomah*. (Jakarta: Imam Abu Hanifah, 2008),
- Arifin Abbas, Zainal, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*. (Jakarta: Al Husna, 1984).
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001).
- bin Amir Abdat, Abdul Hakim, *Hadits-hadits dla’if dan Maudhu’*. (Jakarta: Muawiyah, 2008)

### Sumber Internet

- \_\_\_\_, *Perawatan Keris Jawa dan sesajinya*, <https://sites.google.com/site/thomchrists/Keris-Jawa-Spiritual-Kebatinan/perawatan-keris-jawa>. Rabu, 25 April 2018 12.48
- Husein Batubara, Hamda, *Pandangan Hubungan sains dan islam (Konflik, independensi, dialog, dan integrasi)*. <http://hamdanhusein.co.id/2012/01/pandangan-hubungan-sains-dan-islam.html>. Kamis, 20 April 2018, 22.23
- \_\_\_\_, Pungkit Wijaya, *Antropologi Agama : mendaraskan teori James Frazer*, <https://poongkeetwijaya.com/2014/10/05/antropologi-agama-mendaraskan-teori-james-goerge-frazer/>. Senin, 15 Januari 2018, 09.53
- Hafil, Ach. Shodiqil, *KOMUNIKASI AGAMA DAN BUDAYA (Studi atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)*, <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/al-balagh>. Selasa, 24 April 2018, 13.03
- Antara *Magis* dan *Religi*, <http://blog.unnes.ac.id/tyasayu/2015/12/10/perbedaan-magicccs-dan-religi/>. Rabu, 3 Januari 2018, 12.46
- [Http://en.M.Wikipedia.Org/Wiki/Magic\\_Square](http://en.M.Wikipedia.Org/Wiki/Magic_Square), Rabu, 14 Maret 2018, 15.04
- [Http://Www.Indospiritual.Com/](http://Www.Indospiritual.Com/), Selasa, 27 Maret 2018, 11.55

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RifkiMuslim  
Alamat : Dk. Kalitekuk Ds. Ngaluran Rt. 01 Rw. 03, Kec.  
Karanganyar, Kab. Demak  
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 23 September 1995

### Jenjang Pendidikan

1. SD N Ngaluran 03, Demak Lulus
2. SMP IT Rohmatul Ummah, Kudus
3. SMK Rohmatul Ummah, Kudus
4. UIN Walisong Semarang, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 31 Mei 2018

Penulis

RifkiMuslim

NIM. 1404016006